

**PERJUANGAN KH. MOH YAZID NUR DALAM
MENGEMBANGKAN PESANTREN BABUSSALAM
KALIBENING MOJOAGUNG JOMBANG (1940-2001)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Intan Bahrotul Ilmiah

NIM. A92219090

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Bahrotul Ilmiah
NIM : A92219090
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Perjuangan KH. Moh Yazid Nur dalam Mendirikan Pondok Pesantren Babussalam
Kalibening Mojoagung Jombang**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat atau saduran dari skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat atau saduran dari skripsi lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 26 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



Intan Bahrotul Ilmiah

NIM. A92219090

LEMBAR PERSETUJUAN

PERJUANGAN KH. MOH YAZID NUR DALAM MENDIRIKAN PONDOK PESANTREN
BABUSSALAM KALIBENING MOJOAGUNG JOMBANG

Oleh

Intan Bahrotul Ilmiah

NIM. A92219090

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji di depan dewan penguji pada
Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 27 Juni 2023

Pembimbing 1

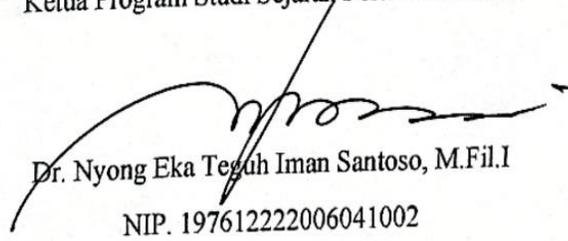

Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP. 2005196

Pembimbing 2


Dr. Muhammad Khodafi, S.Sos., M.Si
NIP. 197211292000031001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso, M.Fil.I
NIP. 197612222006041002

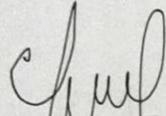
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Perjuangan KH Moh Yazid Nur dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang (1940-2001)” yang disusun oleh Intan Bahrotul Ilmiah (NIM. A92219090) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 4 Juli 2023

Dewan Penguji :

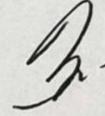
Ketua Penguji



Dr. Wasid, M.Fil.I

NUP. 2005196

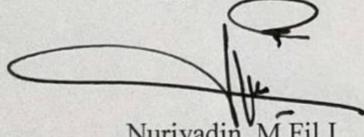
Anggota Penguji



Dr. Muhammad. Khodafi, M.Si

NIP. 197211292000031001

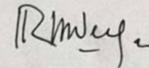
Anggota Penguji



Nuriyadin, M.Fil.I

NIP. 197501202009121002

Anggota Penguji



Rochimah, M.Fil.I

NIP. 196911041997032002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag.

NIP. 196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Bahrotul Ilmiah
 NIM : A92219090
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : Intanbahrotul5@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah Perjuangan KH Moh Yazid Nur

Dalam Mengembangkan Pesantren Babussalam

Kalibening Mojoagung Jombang (1940 – 2001)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis

(Intan Bahrotul Ilmiah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Perjuangan KH. Moh Yazid Nur dalam Mengembangkan Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang (1940 – 2001)” fokus pada tiga pembahasan, yaitu: (1) Bagaimana gambaran umum kondisi geografis dan sosial Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang? (2) Bagaimana riwayat hidup KH. Moh Yazid Nur? (3) Bagaimana perjuangan KH. Moh Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan sosiologis, serta menggunakan teori peranan sosial. Teori ini difokuskan untuk menganalisis dan menelisik peranan tokoh KH. Moh Yazid Nur sebagai pendiri Pondok Pesantren Babussalam Kalibening.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang terletak \pm 1,5 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Mojoagung, yang mempunyai empat bagian Kalibening *Lor*, *Tengah*, *Kulon*, dan *Tulungsari*. (2) KH. Moh Yazid Nur adalah putra dari KH. Nur Syahid. Selain pendiri Pondok Pesantren Babussalam, juga aktif berdakwah di masyarakat, menjadi Rais Syuriah MWCNU Mojoagung, Pengurus Syuriah PCNU Jombang, Ketua 1 LKMD Desa Tanggalrejo, dan anggota aktif Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah. (3) Perjuangan KH. Moh Yazid Nur dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam ditandai dengan meresmikan Pondok Pesantren dengan nama Babussalam pada tahun 1971 M. Keunikan dari Pondok Pesantren Babussalam adalah mampu menggabungkan pendidikan formal dan non formal tanpa menghapus tradisi budaya Islam Nusantara.

Kata Kunci: KH. Moh Yazid Nur, Sejarah Perjuangan, Pesantren

ABSTRACT

The thesis entitled “The Struggle of KH. Moh Yazid Nur in Establishing the Babussalam Islamic Boarding School Kalibening Mojoagung Jombang (1940 – 2001)” focuses on three discussions, namely: (1) What is the general description of the geographical and social conditions of Kalibening Hamlet, Daterejo Village, Mojoagung District, Jombang Regency? (2) What is the biography of KH. Moh Yazid Nur? (3) How did the struggle of KH. Moh Yazid Nur in establishing the Babussalam Islamic Boarding School?

This study uses historical and sociological approaches, and uses social role theory. This theory is focused on analyzing and examining the role of KH. Moh Yazid Nur as the founder of Babussalam Kalibening Islamic Boarding School.

The conclusions from this study are: (1) Kalibening Hamlet, Daterejo Village, Mojoagung District, Jombang Regency is located \pm 1.5 km from the center of the Mojoagung District Government, which has four parts, Kalibening Lor, Tengah, Kulon, and Tulungsari. (2) KH. Moh Yazid Nur is the son of KH. Nur Syahid. Apart from being the founder of the Babussalam Islamic Boarding School, he is also active in preaching in the community, becoming the Mojoagung MWCNU Rais Syuriah, the Jombang PCNU Syuriah Management, Chair of 1 LKMD of Daterejo Village, and an active member of Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah. (3) The struggle of KH. Moh Yazid Nur in Establishing the Babussalam Islamic Boarding School was marked by the inauguration of the Islamic Boarding School with the name Babussalam in 1971 M. The uniqueness of the Babussalam Islamic Boarding School is being able to combine formal and non-formal education without erasing the archipelago’s Islamic cultural traditions.

Keywords: KH. Moh Yazid Nur, History of Struggle, Islamic Boarding School.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori.....	9
1.6 Penelitian Terdahulu.....	14
1.7 Metode Penelitian.....	16

1.8 Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL DUSUN KALLIBENING TANGGALREJO MOJOAGUNG JOMBANG (1940-2001)	
2.1 Kondisi Geografis dan Demografis	26
2.1.1 Kondisi Geografis	26
2.1.2 Kondisi Demografis	28
2.2 Kondisi Sosial Politik	29
2.3 Kondisi Sosial Budaya	33
2.4 Kondisi Sosial Agama	34
2.5 Kondisi Sosial Pendidikan	37
2.6 Kondisi Sosial Ekonomi	38
BAB III RIWAYAT HDIUP KH. MOH YAZID NUR	
3.1 Kelahiran	40
3.2 Latar Belakang Keluarga	40
3.2.1 Nasab	40
3.2.2 Keluarga	42
3.2.3 Istri dan Anak-anaknya	43
3.3 Riwayat Pendidikan	44
3.3.1 Madrasah Islamiyah Kalibening	44
3.3.2 Pondok Pesantren Bendo Pare Kediri	45
3.3.3 PGAN Rayon Mojokerto	48
3.4 Perjalanan Hidup	50
3.4.1 Berdakwah	50
3.4.2 Rais Syuriyah MWCNU Mojoagung	52
3.4.3 Pengurus Syuriyah PCNU Jombang	53

3.4.4 Anggota Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	53
3.4.5 Ketua I LKMD Tanggajaya	55
3.4.6 Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Babussalam.....	56
3.5 Kepribadian	57
3.5.1 Sabar	57
3.5.2 Sederhana.....	58
3.5.3 Dermawan.....	59
3.5.4 Istiqamah.....	60
3.5.5 Berwibawa	61
3.6 Wafat	61
Bab IV PERJUANGAN KH. MOH YAZID NUR DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN BABUSSALAM	
4.1 Penerus Perjuangan Sang Ayah.....	64
4.2 Meresmikan Pondok Pesantren	67
4.3 Nama “Babussalam” Simbolisasi Perjuangan	69
4.4 Kontribusi dalam Perkembangan Pondok Pesantren Babussalam	71
4.4.1 Pendidikan Non Formal.....	74
1) Madrasah Diniyah tahun 1975.....	74
2) Tahfidzul Qur’an tahun 1980.....	75
3) Pengembangan Bahasa Asing tahun 1985.....	75
4) Ekstrakurikuler tahun 1985.....	76
4.4.2 Pendidikan Formal.....	76
1) Raudhatul Athfal tahun 1965.....	76
2) Madrasah Ibtidaiyah tahun 1947.....	77
3) Madrasah Tsanawiyah tahun 1974	77

4) Madrasah Aliyah tahun 1998.....	78
Bab V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rincian Jumlah Penduduk Desa Tanggalrejo Tahun 1986	28
Tabel 2.2 Data Kepala Desa Tanggalrejo	30
Tabel 2.3 Jumlah Kepala Dusun, RW, dan RT di Desa Tanggalrejo.....	32
Tabel 2.4 Data Jumlah Pemeluk Agama Desa Tanggalrejo Tahun 1986	34
Tabel 2.5 Sarana Ibadah Di Desa Tanggalrejo Tahun 1986	35
Tabel 2.6 Jenis Lembaga Pendidikan Desa Tanggalrejo Tahun 1986	37
Tabel 2.7 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanggalrejo	38
Tabel 2.8 Organisasi Sosial Desa Tanggalrejo Tahun 1986	39
Tabel 4.1 Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Babussalam.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Pemerintahan Desa Tanggalrejo Tahun 1986	31
Gambar 3.1 Silsilah Nasab KH. Moh Yazid Nur dari Jalur Ayah	42
Gambar 3.2 Kitab Ihya' Ulumuddin KH. Moh Yazid Nur	47
Gambar 3.3 Ijazah PGAN KH. Moh Yazid Nur	49
Gambar 3.4 Struktur Organisasi LKMD Desa Tanggalrejo 1986 M.....	55
Gambar 3.5 Batu Nisan Makam KH. Moh Yazid Nur.....	63
Gambar 4.1 Struktural Personalia Pondok Pesantren Babussalam	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada awalnya, pondok pesantren tidak masuk dalam sistem pendidikan nasional. Dengan disahkannya Undang-Undang Pondok Pesantren dalam No.18 tahun 2019, hal ini menjadi tanda tonggak sejarah baru dalam sejarah tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Seperti halnya pesantren yang merupakan tradisi pendidikan Islam berbasis masyarakat. Kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya peran pesantren dalam pendidikan di Indonesia yang merupakan lahir dari tradisi masa lalu juga semakin meningkat¹. Karena peran pesantren tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga berperan dalam proses kemerdekaan dan keutuhan NKRI hingga saat ini.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua dan cukup mengakar kuat di masyarakat. Lembaga pendidikan di Indonesia tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses perkembangan yang panjang dalam pembentukannya. Seperti proses pembentukan pesantren yang diturunkan dari generasi ke generasi yang menciptakan tradisi pendidikan Indonesia yang memiliki ciri khas². Pesantren memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat, pesantren

¹ Ahmad Faujih Novrizal, "Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Fikrah STAI Binamadani Tangerang*, Vol.2 No.1, 2022, 94.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2019), 25.

menanamkan sistem nilai-nilai keagamaan melalui kitab kuning yang disusun oleh para ulama' salafi awal. Dari literatur yang merupakan khazanah intelektual klasik, pondok pesantren dapat menyerap ajaran agama Islam yang menjadi tolak ukur untuk mengembangkan sistem nilai kehidupan beragama dan bermasyarakat³.

Ditinjau secara historis, pesantren menurut Bruinessen merupakan perpaduan dari beberapa unsur, yaitu unsur lokal Indonesia dengan unsur-unsur India dan Timur Tengah⁴. Pencampuran budaya tersebut terlihat pada sistem pendidikan terdahulu pada saat guru dan murid hidup berada dalam satu lingkungan permukiman. Yang mana tradisi pesantren sebenarnya sudah ada sebelum agama Islam datang ke Indonesia. Yakni pada masa perkembangan Hindu-Buddha. Tradisi pendidikan pada masa Hindu-Buddha tersebut kemudian berlanjut ke masa perkembangan Islam yang disebut pesantren. Lebih dikenal saat ini dengan pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan gabungan dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Secara etimologis, kata “pondok” berasal dari kata bahasa Arab yaitu *'funduq'*, sedangkan dari kata bahasa Yunani yaitu *'pandokheyon'* yang memiliki arti “tempat menginap”. Jadi secara etimologis, kata “pesantren” berasal dari akar kata ‘santri’ yang diberi awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Sehingga jika digabungkan menjadi kata ‘pe-santri-an’ yang artinya “tempat tinggal santri”. Selanjutnya, asal kata pesantren diyakini merupakan gabungan dari kata “sant” yang berarti

³ Abu Yasid, *Paradigma baru Pesantren* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 12

⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), 89-91.

“manusia baik” yang dipadukan dengan suku kata ”ira” yang berarti “suka menolong”. Oleh karena itu, kata pondok pesantren dapat diartikan sebagai “tempat pendidikan manusia yang baik-baik”⁵.

Arti dari kata ‘santri’ sendiri juga mempunyai banyak versi, diantaranya yang dikutip oleh Dhofier yaitu istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti ‘guru mengaji’. Selain itu, Berg berpendapat istilah Santri berasal dari bahasa India ‘*shastri*’ yang dalam agama Hindu berarti ‘orang yang mengetahui kitab suci’ atau ‘ahli kitab suci’. Kata ‘*shastri*’ sendiri berasal dari kata ‘*shastra*’ yang berarti kitab-kitab agama, kitab suci atau kitab ilmu pengetahuan⁶.

Pondok pesantren secara umum merupakan tempat tinggal Kiai bersama santrinya guna memenuhi kehidupan sehari-hari terutama dalam hal mencari ilmu dan latihan bagi santri untuk hidup mandiri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diakui di Indonesia memiliki lima elemen dasar. Adapun elemen-elemen dasar pesantren yaitu ; Pondok (sebagai tempat tinggal bagi santri), Masjid (sebagai sentral pelaksanaan pendidikan antara Kiai dan santri), Pengajian Kitab Kuning (sebagai ciri khas pembelajaran di pondok pesantren), Santri (selaku orang yang menuntut ilmu di pondok pesantren), dan Kiai (sebagai pimpinan dan pengasuh di pesantren)⁷.

Kedudukan Kiai di pondok pesantren merupakan bagian yang sangat penting keberadaannya. Dengan demikian, pertumbuhan pondok pesantren

⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: ...*, 79.

⁶ Ibid., 81.

⁷ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam Makassar*, Vol.2 No.1, 2022, 50.

dapat dinilai dari kepribadian Kiai itu sendiri⁸. Ditinjau secara historis, banyak sekali awal mula pesantren berdiri karena dilatarbelakangi oleh kesalahan kiai yang diakui masyarakat sehingga dipercaya untuk membimbing agama di daerah tersebut. Oleh karena kepercayaan masyarakat tersebut, terbentuklah bibit bibit elemen dasar pondok pesantren. Seperti halnya kedatangan santri, yang kemudian dibangunlah pondok dan masjid dan akhirnya bisa berkembang menjadi pondok pesantren sampai sekarang ini.

Keberadaan Kiai dan pesantren merupakan satu kesatuan unsur yang tidak dapat dipisahkan, karena kemunculan Kiai berasal dari pesantren, dan pesantren dapat berkembang dari peran Kiai. Dengan penjelasan tersebut pesantren dan Kiai memegang peranan penting dalam proses pembentukan pendidikan di pesantren. Hal ini terlihat jelas pada perkembangan pondok pesantren pada umumnya, termasuk di wilayah Jombang. Salah satunya adalah pembangunan Pesantren Babussalam yang berlokasi di Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

Seperti halnya perjuangan KH. Moh Yazid Nur yang dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Babussalam Kalibening. Adapun lokasi Pondok Pesantren Babussalam yaitu berada di Jl. H. Nur Syahid, Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur⁹. Adapun Pondok Pesantren Babussalam Kalibening ini lebih

⁸ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 79-81.

⁹ Beti Indah Sari dan M. Turhan Yani. "Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tnggalrejo, Mojoagung, Jombang", *Kajian Moral dan*

dikenal orang dengan sebutan ‘Pondok Kalibening’ yang diambil dari lokasi dusun pondok pesantren tersebut., kemudian dalam hal penyebutan nama untuk pembahasan selanjutnya akan ditulis dengan nama Pondok Pesantren Babussalam saja.

Nama Pondok Pesantren Babussalam resmi berdiri pada tanggal 11 November 1971. Namun sebelum diresmikan, aktifitas pendidikan pesantren seperti sorogan, wetonan, bandongan, sudah berlangsung sejak tahun 1919 M. Perlu diketahui bahwa pada tahun (1908-1927 M) disebut sebagai zaman perintis di Indonesia. Karena pada kisaran tahun tersebut, bangsa Indonesia mulai bergerak dan tergugah hatinya untuk membuka jalan kemerdekaan Indonesia kepada seluruh bangsa dan rakyatnya. Bangkitnya kesadaran Nasional untuk melawan penjajah pada saat itu, tidak hanya perjuangan bersenjata, tetapi juga melalui perjuangan yang teratur dan persatuan yang kuat dalam bentuk organisasi¹⁰. Menurut Ahmadin, fase dalam sejarah Indonesia dimana masa perjuangan mencapai kemerdekaan, berkisar pada tahun 1908 – 1945 M. Yang mana pada tahun 1908, ditandai dengan berdirinya organisasi Budi Utomo di Batavia (Jakarta) yang merupakan bentuk kesadaran mendalam akan persatuan bangsa. Kisaran tahun 1908 – 1945 M tersebut dinamakan fase Pergerakan Nasional karena di tahun sebelumnya, untuk menentang kaum penjajah masih bersifat

Kewarganegaraan, Vol.2, No.1, 2013. Diakses pada tanggal 12 Maret 2023, dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/3618/1956>.

¹⁰ E.J Hobsbawm, *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, Terj. Hartian Silawati, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2010), 14.

kedaerahan atau sebatas memperjuangkan daerah atau kelompok masing-masing¹¹.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki sejarah panjang dan unik. Dikatakan memiliki sejarah yang panjang karena pesantren merupakan lembaga yang paling awal dan bertahan hingga saat ini. Sementara disebut unik, karena terdapat variasi yang berbeda antara pesantren satu dengan pesantren lainnya¹². Sehingga ditinjau dari ilmu yang diajarkan, Pondok Pesantren Babussalam merupakan pondok pesantren komprehensif, yaitu pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan dan pelatihan antara tradisi dan modernitas. Artinya, pembelajaran kitab kuning tetap dilakukan dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*, tetapi sistem persekolahan juga dikembangkan secara teratur. Selain itu, pendidikan masyarakat juga menjadi tugasnya, dan kehebatan pesantren diwujudkan bersamaan dengan peningkatan kapasitas pengurus pesantren dan difusi program di masyarakat. Jenis karakter pesantren ini dapat digunakan untuk memahami karakter pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat¹³.

Pondok Pesantren Babussalam dapat disebut sebagai pesantren komprehensif karena meninjau dari visi misinya yang berbunyi “Membentuk Muslim Berilmu, Beriman, Bertaqwa, Berbudi Luhur, dan Mandiri”, dan terdapat program pendidikan formal maupun non formal.

¹¹ Ahmadin, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2017), 1-3.

¹² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 86.

¹³ Dian Nafi' M, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), 17.

Adapun pendidikan formal meliputi *Raudhatul Athfal Muslimat* (RAM) setingkat Taman Kanak-kanak, *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) setingkat Sekolah Dasar, *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) setingkat Sekolah Menengah Pertama, *Madrasah Aliyah* (MA) setingkat Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) yang kesemuanya dinamakan Babussalam. Sedangkan pendidikan non formal meliputi *Tahfidzul Qur'an*, *Jam'iyah Qurra' wal Huffadzh*, *Qira'ah Sab'ah*, *Tahassus*, *Madrasah Diniyah* (Madin), Sorogan, Pengajian Kitab Kuning, Pendidikan Bahasa Asing (Arab dan Inggris), Ekstra Komputer, Olahraga, Banjari, Marawis, Hadrah, Tata boga, Tata busana, dll¹⁴.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa KH Moh Yazid Nur mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam di daerah kabupaten Jombang dan sekitarnya. Khususnya Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung. Yaitu dengan mengembangkan dan meresmikan Pondok Pesantren Babussalam, maka memperluaslah dakwah Islam di daerah tersebut. Melihat perkembangan pesantren yang semakin pesat dan banyaknya santri yang datang dari berbagai daerah, kemudian penelitian ilmiah tentang biografi KH Moh Yazid Nur juga tidak ditemukan, maka hal-hal tersebut yang mendorong untuk meneliti dan menulis tentang Peran KH Moh Yazid Nur dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.

¹⁴ "Profil Pondok Pesantren Babussalam". Diakses pada 4 Februari 2023, dari <https://www.babussalam.online/>.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan latar belakang permasalahan tersebut di atas, beberapa permasalahan diangkat menjadi fokus penelitian. Adapun rumusan masalah yang berhasil dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Sosial Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang ?
2. Bagaimana Riwayat Hidup KH. Moh Yazid Nur ?
3. Bagaimana Perjuangan KH. Moh. Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai mengenai sejarah perjuangan KH. Moh. Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Gambaran Umum Kondisi Geografis dan Sosial Ekonomi Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Riwayat Hidup KH. Moh Yazid Nur
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Perjuangan KH. Moh. Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dengan disusunnya penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat antara lain :

1. Secara Teoritis (dalam bidang akademik)

Dapat meningkatkan dan mengembangkan ilmu-ilmu umum, khususnya ilmu sejarah. Untuk menambah wawasan dan bahan kajian tentang biografi tokoh Islam. Terutama mengenai perjuangan KH. Moh. Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang.

2. Secara Praktis (publik dan penulis)

Sebagai tambahan bahan informasi bagi masyarakat tentang sejarah perjuangan KH. Moh. Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang, melihat masih sedikit orang yang mengetahuinya. Selain itu, keuntungan atau manfaat bagi penulis adalah turut memberikan kontribusi dalam bidang ilmu sejarah, sekaligus sebagai syarat untuk tugas akhir dalam program strata satu (S1) Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

1.5 Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan penelitian sejarah sangat diperlukan dalam analisis suatu peristiwa sejarah. Dengan menggunakan pendekatan yang tepat dan sesuai, dimungkinkan untuk merekonstruksi kajian peristiwa sejarah secara koheren (runtut), komprehensif (lengkap), dan mendalam (menyeluruh)¹⁵.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2010), 3.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga memiliki satu objek kajian, yaitu seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, penelitian kualitatif sangat dekat dengan bidang ilmu manusia lainnya dan dapat mengumpulkan data tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Seperti sejarah, agama, hukum, politik, ekonomi, dan lain-lain, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat tersebut kemudian dijabarkan melalui proses logika kritik-analitik-sintetik hingga selesai. Proses penelitian kualitatif dilakukan melalui pola pikir yang koheren (runtut), teratur, tertib, cermat, dan menghubungkan data yang berbeda menjadi satu, atau mengungkap konteks dalam permasalahan¹⁶. Dari penjelasan tentang penelitian secara kualitatif, pendekatan yang sesuai dan akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis (sejarah) dan pendekatan sosiologis.

Pendekatan historis (sejarah) adalah ilmu yang membahas berbagai peristiwa dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti waktu, tempat, subjek atau pokok bahasan, latar belakang, konteks dan peristiwa. Menurut ilmu sejarah, semua peristiwa dapat dilacak dengan melihat dimana peristiwa itu terjadi, kapan, mengapa, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa itu¹⁷. Dengan pendekatan historis (sejarah), maka secara sistematis proses penelitian ini dengan cara mengumpulkan dan mengevaluasi data tentang peristiwa masa lalu dan menguji hipotesis tentang factor penyebab, efek atau perkembangan peristiwa. Yang mana

¹⁶ Arditya Prayogi, "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah : Sebuah Telaah Konseptual", *Jurnal Historia Madania*, Vol.5 No.2, 2021, 244.

¹⁷ Syarifuddin, "Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Kreatif STKIP Taman Siswa Bima*, Vol.12, No.2, 2015, 103.

dapat membantu dengan memberikan informasi pada kejadian saat ini, atau menjadi antisipasi kejadian di masa depan¹⁸.

Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana biografi KH. Moh Yazid Nur, dimulai dari latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungan hidupnya. Dengan pendekatan historis, dalam penelitian ini akan membedah bagaimana sejarah perjuangan KH. Moh. Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam. Hal tersebut akan ditunjukkan dengan membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, seperti silsilah keluarga, identitas diri, riwayat pendidikan, aktivitas, karya, dan perjuangannya dalam mengembangkan pesantren. Yang kemudian dikumpulkan, dievaluasi, diverifikasi, dan disintesiskan sumber atau bukti data yang didapat untuk menegakkan fakta dan memperoleh validitas. Begitu juga dengan latar belakang, hambatan, dan usaha bagaimana proses KH. Moh Yazid Nur dalam mengembangkan pondok pesantren Babussalam, akan dibahas dalam penelitian ini.

Pendekatan sosiologis adalah ilmu yang menggambarkan keadaan masyarakat dalam hal struktur, kelas, dan berbagai fenomena sosial lain yang terkait. Informasi ini dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial sebagai pendorong pembangunan hubungan sosial, mobilitas sosial, dan kepercayaan yang mendasari proses tersebut¹⁹. Dengan bantuan ilmu sosiologi, fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dan

¹⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 98.

¹⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 39.

begitu pula dengan fenomena sosial yang muncul seiring perkembangan masyarakat dan saling mempengaruhi.

Selain itu, ada tiga perspektif utama disiplin sosiologi yang sering dijadikan landasan untuk mengkaji fenomena di masyarakat. Yaitu, perspektif fungsional, perspektif konflikual, dan perspektif interaksionistik-simbolik. Ketiga perspektif sosiologis ini diekspresikan dalam bentuk stratifikasi sosial (*social strata*) seperti kelas dan etnis, diikuti oleh kategori biososial seperti jenis kelamin, keluarga, perkawinan, dan usia. Se jauh menyangkut model organisasi sosial seperti politik, ekonomi, bisnis, dan birokrasi²⁰.

Pendekatan sosiologi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki penyelesaian berbagai permasalahan sehingga lebih banyak objek yang dapat dijadikan fokus penelitian sejarah²¹. Teori sosiologi (kemasyarakatan) juga digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari proses sosial, interaksi sosial, struktur sosial, dan status sosial KH. Moh Yazid Nur. Seperti dalam penelitian ini, KH. Moh Yazid Nur adalah tokoh yang hidup dalam masa perjuangan Kemerdekaan Indonesia sampai abad ke-20. Tentunya dalam masa itu terjadi berbagai macam perubahan sosial yang juga berdampak pada masyarakat Kalibening Tanggalejo Mojoagung Jombang. Singkat cerita, terungkap bagaimana KH. Moh Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening adalah dengan

²⁰ Moh Rifa'i, "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.2 No.1,2018, 29.

²¹ Sudirman Tebba, *Sosiologi Hukum Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2014), 5.

membutuhkan bantuan ilmu sosial untuk mengembangkan dan memperluas pondok pesantren Babussalam.

Selain dengan pendekatan historis dan sosiologis, penelitian ini juga menggunakan teori peranan sosial menurut Erving Goffman²². Menurut teori ini, peran sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral, yang didefinisikan sebagai pola perilaku atau norma perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam posisi sosial tertentu. Dengan pemahaman yang lebih luas, lebih tepat, dan lebih sistematis tentang sebuah peran, Sejarawan dapat mencapai banyak hal. Ini mendorong Sejarawan untuk memeriksa lebih serius perilaku yang telah dibicarakan secara umum, secara individu atau moral daripada istilah sosial²³.

Menurut Soerjono Soekanto, konsep peran adalah aspek dinamis dari suatu posisi (kedudukan atau status) dan ketika seseorang memenuhi hak dan kewajiban mengenai posisinya, ia mengasumsikan peran itu²⁴. Peran seorang individu dapat dianggap berhasil jika memenuhi unsur-unsur, norma-norma yang berkaitan dengan posisi atau tempat individu dalam masyarakat, pemahaman tentang apa yang dapat dilakukan individu sebagai organisasi dalam masyarakat, dan individu yang bertanggung jawab atas struktur sosial yang penting dalam masyarakat dan publik. Dengan menggunakan teori peranan sosial tersebut, maka penelitian ini diharapkan

²² Sri Suneki dan Haryono, "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol.2 No.2, 2012, 96.

²³ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), 67.

²⁴ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 216.

dapat menjelaskan bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh KH. Moh Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam.

1.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sejarah, tujuan memasukkan penelitian sebelumnya adalah agar dapat dipertanggungjawabkan kebenaran penelitian yang dilakukan. Selain itu, dengan menyertakan penelitian terdahulu, perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini dapat terlihat. Sehingga hasil penelitian ini menjadi lebih jelas dan ilmiah.

Sejauh penelitian ini dilakukan, penelitian yang fokus mempelajari tentang tokoh tersebut secara ilmiah belum ditemukan, terutama perjuangan dakwahnya di Kalibening Mojoagung. Namun terdapat penelitian ilmiah dan jurnal yang membahas tentang lembaga pendidikannya. Dan artikel yang membahas secuplik sejarah yang bisa diakses di website. Maka dari itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lebih fokus membahas tentang sejarah perjuangan dan biografi KH. Moh Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam di Dusun Kalibening Desa Taggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang Jawa Timur. Adapun penelitian terdahulu yang dapat ditemukan adalah :

1. Disertasi, 2017, Ema Erfina, Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Ponpes Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Ponpes Mambaul Qur'an Wates Magersari Mojokerto, UNISMA. Merupakan kajian yang fokus pada fenomena pendidikan multikultural berbasis

- pesantren dan kearifan lokal, yang berada di pondok pesantren Babussalam Kalibening dan pondok pesantren Mambaul Qur'an Wates.
2. Tesis, 2018, Muhammad Hamdan Habibi, Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan Al-Qira'at Al-Sab'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung, Pascasarjana UINSA. Merupakan penelitian studi kasus di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening dengan objek pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan al-qira'at al-sab'ah di kedua pondok pesantren tersebut.
 3. Skripsi, 1987, Nur Slamet, Partisipasi Tokoh Masyarakat Terhadap Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren "Babussalam" Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang, IAIN Sunan Ampel. Merupakan penelitian yang fokus pada bagaimana partisipasi tokoh masyarakat Mojoagung Jombang, khususnya dusun Kalibening desa Tanggalrejo terhadap perkembangan pendidikan Pondok Pesantren "Babussalam" Kaibening.
 4. Jurnal, 2013, Beti Indah Sari dan M Turhan Yani, Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tanggalrejo, Mojoagung Jombang. No 1 Vol 2. FIS UNESA. Merupakan penelitian yang fokus pada gaya dan tipologi kepemimpinan kiai yang diterapkan di pondok pesantren Babussalam dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pondok pesantren Babussalam.

Sehubungan dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah lebih fokus meneliti biografi seorang tokoh pendiri Pondok Pesantren Babussalam yaitu KH Moh Yazid Nur. Sedangkan penelitian terdahulu lebih meneliti tentang lembaga pendidikan dan perkembangannya.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Setiap pola bicara, perilaku atau tulisan dapat diamati pada subjek itu sendiri. Maka dari itu, kaidah-kaidah dalam studi tokoh seperti penelitian ini mengikuti kaidah penelitian kualitatif. Melalui metode kualitatif, penelitian mengenai sang tokoh secara pribadi dapat dikenal lebih jauh dan mendalam²⁵.

Ranah yang akan digali dan ditemukan dalam penelitian ini adalah sejarah perjuangan KH. Moh Yazid Nur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam (1971) yang berada di Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Untuk mencapai hal tersebut, maka pertama yang harus dilakukan adalah mengumpulkan informasi yang tercatat dan tidak tercatat, kemudian secara sistematis membuat katalog dan menerapkan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah berikut²⁶ :

²⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 16.

²⁶ Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian* (Pontianak : Derwati Press, 2018), 90 – 91.

1. Heuristik

Kata “Heuristik” berasal dari bahasa Yunani yakni *heuriskein* yang berarti “menemukan”. Istilah heuristik mengacu pada proses pencarian, penemuan, dan pengumpulan berbagai bentuk sumber dengan berbagai bentuk dan cara untuk menentukan peristiwa sejarah atau masa lalu yang relevan dalam penelitian. Sumber sejarah dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sumber primer, sumber sekunder, dan terakhir sumber tersier. Berikut penjelasannya :

a. Sumber Primer

Yaitu sumber atau penulis sumber adalah orang yang ikut serta terlibat, melihat dan mengamati langsung, atau mendengar tentang kasus yang akan diteliti. Seperti bukti tertulis oleh tangan pertama mengenai hal yang terjadi dalam suatu peristiwa.

Sumber primer dapat berupa sumber tertulis seperti arsip, dokumen, wawancara dengan saksi atau pelaku sejarah, manuskrip, naskah, catatan harian, akta, surat menyurat, surat kabar, korespondensi, piagam, sertifikat, dan benda-benda lain yang tercatat pada saat kejadian, atau ditulis oleh orang yang terlibat dalam insiden tersebut.

Adapun sumber primer yang berhasil didapatkan adalah :

- 1) Dokumen riwayat hidup seperti ijazah PGAN KH Moh Yazid Nur
- 2) Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Babussalam, yaitu putra putri dan menantu KH Moh Yazid Nur. Yaitu : Nyai

Hj, Nurul Yatimah Yazid, Nyai Nurul Yaminah Yazid, dan KH. Sa'durrohim Yazid.

- 3) Wawancara dengan keluarga besar KH. Moh Yazid Nur. Yaitu KH Imam Sulthoni, S.Ag, M.H selaku keponakan.
- 4) Wawancara dengan warga setempat yang pernah berinteraksi dengan KH Moh Yazid Nur. Yaitu Kiai Moh Jamil, selaku santri Wakil Yayasan Pondok Pesantren Babussalam
- 5) Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Babussalam yang pernah bertemu langsung dengan KH Moh Yazid Nur. Yaitu KH. Nur Slamet selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Babussalam dan Moh Mukhtar selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Babussalam tahun 2010 - 2019

b. Sumber Sekunder

Adalah sumber yang digunakan dalam historiografi (penulisan sejarah) untuk merujuk pada karya sejarah yang ditulis dari sumber primer. Atau sumber sekunder lain pada umumnya. Sumber sekunder meliputi laporan peristiwa masa lalu dan generalisasi, analisis, sintesis, interpretasi, dan atau evaluasi peristiwa tersebut.

Sumber sekunder dapat berupa deskripsi, interpretasi, analisis, evaluasi dari sumber primer, atau memberi komentar dengan membahas bukti-bukti dari sumber primer. Seperti mendapatkan informasi dari bukan orang yang terlibat secara langsung dalam suatu peristiwa, tulisan dalam buku sejarah,

makalah, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang ditulis sesuai dengan kriteria sumber primer.

Adapun sumber sekunder yang berhasil didapatkan adalah :

- 1) Arsip profil Pondok Pesantren Babussalam, seperti tulisan sejarah singkat ataupun dokumentasi dari masa ke masa
- 2) Penelitian terdahulu seperti jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang sudah disebutkan di atas

c. Sumber Tersier

Ini adalah sumber dari kumpulan atau kompilasi (ringkasan) sumber primer dan sekunder. Contoh sumber tersier adalah bibliografi, daftar bacaan, katalog perpustakaan, direktori (buku pelajaran).

Namun dari ketiga sumber tersebut, yaitu primer, sekunder, dan tersier, penelitian ini hanya mengumpulkan dari dua sumber, sumber primer dan sekunder. Tujuannya adalah agar penelitian ini lebih dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

2. Verifikasi

Langkah ini merupakan proses memilah dan memilih sumber data serta memutuskan sumber mana yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian²⁷. Verifikasi atau krtitik sumber merupakan upaya untuk menentukan otentitas dan kredibilitas suatu sumber. Apa yang bisa dipahami sebagai kritik adalah karya intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah untuk mencapai objektivitas naratif.

²⁷ Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah: ...*, 92

Kritik disebut sangat penting karena merupakan produk dan proses ilmiah, terbuka untuk interpretasi dan tanpa imajinasi, manipulasi, atau fabrikasi (pemikiran).

Verifikasi sumber sejarah terdiri dari kritik internal dan eksternal. Kritik internal, mempertanyakan bagaimana apakah isi sumber dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Aspek internal adalah proses analisis dokumen. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang berhasil didapatkan akan dianalisis kembali, apakah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini atau tidak. Sementara kritik eksternal, mempertanyakan bagaimana apakah sumbernya asli (benar) atau palsu (salah), sejarawan harus bisa memverifikasi keaslian dokumen sejarah tersebut. Misalnya seperti waktu ketika dalam pembuatan dokumen, materi, ataupun bahan dokumen. Dalam tahap ini juga, sumber yang berhasil didapatkan dianalisis kredibilitasnya, terutama dalam mencari informasi lewat wawancara.

3. Interpretasi

Yaitu menafsirkan fakta sejarah dan membawa fakta-fakta tersebut kedalam satu kesatuan yang koheren dan masuk akal²⁸. Interpretasi merupakan langkah penting dalam metode penelitian sejarah, karena tanpa interpretasi, rekonstruksi yang akan berlangsung tentu tidak akan sempurna, atau bahkan tidak akan dapat berlanjut, sebab interpretasi adalah analisis yang digunakan oleh para sejarawan

²⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah: ...*, 95

untuk membayangkan seperti apa keadaannya pada saat itu atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi²⁹.

Lebih jelasnya, sejarah dapat diartikan sebagai deskripsi peristiwa atau perkiraan teoritis terhadap peristiwa. Interpretasi atau penafsiran dalam sejarah adalah penafsiran peristiwa sejarah, fakta, dan penyusunan fakta dalam konteks peristiwa menjadi satu kesatuan yang koheren dan bersifat logis. Proses interpretasi ini harus bersifat opsional dan selektif.

Dalam penelitian ini, sumber yang berhasil didapatkan dan telah melalui analisis sumber, akan ditafsirkan secara runtut dan sistematis. Sesuai dengan beberapa kejadian yang terjadi. Seperti dari kelahiran sampai wafat KH. Moh Yazid Nur, dan tahap perkembangan Pondok Pesantren Babussalam.

4. Historiografi

Dalam metode penelitian sejarah, tahapan historiografi merupakan puncak dan tahap akhir yang harus dilalui oleh sejarawan atau penulis sejarah yang berpedoman pada metode penelitian ilmiah untuk menyelesaikan penelitiannya. Tahapan dasar historiografi diartikan sebagai penulisan, penulisan sejarah atau peristiwa dalam konteks masa tertentu berdasarkan tahapan-tahapan sebelumnya. Dengan tahapan heuristik yang dapat diartikan sebagai pencarian sumber, kritik yang dapat diartikan sebagai pemilahan sumber yang diperoleh, representatif untuk digunakan sebagai bahan tulisan, serta

²⁹ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik: ISI Press, 2020), 110

interpretasi yang dapat diartikan sebagai penafsiran atas suatu peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang telah tersedia yang telah melewati tahap-tahap kritis sebelumnya. Akhirnya, ketika ketiga tahap ini selesai, maka tahap penulisan merupakan akhir dari metode penelitian yang harus dilakukan oleh penulis sejarah³⁰.

Setiap rekaman dibuat sebagai alat bantu pengajaran untuk perilaku yang baik³¹. Penulisan sejarah tidak hanya mengumpulkan dan merangkum temuan penelitian, tetapi juga menyampaikan gagasan melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta sejarah. Menulis historiografi juga membutuhkan keterampilan dan kemahiran dalam menulis.

Setelah melakukan tiga tahap, yaitu mencari data (heuristik), analisis data (verifikasi), dan penafsiran data (interpretasi), maka untuk selanjutnya adalah tahap historiografi. Sehingga, sumber yang berhasil didapatkan kemudian dianalisis dan sudah ditafsirkan, tahap selanjutnya adalah penulisan sejarah secara ilmiah atau disebut dengan historiografi.

1.8 Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini sederhana dan sistematis, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun dalam setiap bab pembahasan mempunyai sub pembahasannya sendiri, antara lain :

³⁰ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah: ...*, 121

³¹ Anton Dwi Laksono, *Apa itu Sejarah: ...*, 99

Bab Pertama, diisi tentang semua isi dasar dari penelitian ini yang diawali dengan menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan teoritis, penelitian sebelumnya atau terdahulu, metode-metode penelitian, dan terakhir yaitu sistematika pembahasan. Dengan menguraikan bab pertama, memperjelas bahwa struktur penelitian ini akan menjadi dasar pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua menggambarkan bagaimana kondisi umum masyarakat Dusun Kalibening Desa Tanggallrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang pada abad ke-19 sampai tahun 2000-an dalam berbagai aspek, seperti kondisi sosial, geografis, demografis, sosial agama, sosial ekonomi, sosial pendidikan, sosial politik, dan pemerintahan desa. Hal-hal tersebut diperlukan karena untuk memperjelas bagaimana keadaan umum di Kalibening Mojoagung Jombang pada masa KH Moh Yazid Nur. Singkatnya, bab ini mengkaji tentang kondisi masyarakat Kalibening Mojoagung Jombang, khususnya hambatan dan rintangan KH Moh Yazid Nur dalam perjuangan memimpin dakwah Islam di daerah tersebut.

Bab ketiga menjelaskan tentang Riwayat hidup atau Biografi KH. Moh Yazid Nur. Meliputi; sejarah KH Moh Yazid Nur, kelahiran, keluarga, asal usul nasab, riwayat pendidikan karier, dan perjalanan hidup KH Moh Yazid Nur. Singkatnya, bab ini membahas tentang biografi KH Moh Yazid Nur mulai dari kelahiran hingga wafat.

Bab keempat diisi dengan penjelasan sejarah perjuangan dakwah KH. Moh Yazid Nur dalam menyebarkan Islam melalui berbagai aspek di

Kalibening Mojoagung Jombang (1940-2001). Aspek-aspek tersebut antara lain; aktif dalam mengembangkan Nahdlatul Ulama' di Mojoagung Jombang, menjunjung pendidikan dengan mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam, dan aktif dalam kegiatan Islam lain seperti sebagai anggota Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Berbagai aspek tersebut saling mendukung dakwah KH Moh Yazid Nur sehingga berhasil menyebarkan Islam dan mengembangkan sekaligus meresmikan pesantren di Kalibening Mojoagung Jombang.

Bab kelima atau yang terakhir berisi tentang kesimpulan berdasarkan penjelasan pada keempat bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian skripsi ini. Bab lima juga berisi kritik dan saran atas penelitian yang dilakukan

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI GEOGRAFIS DAN SOSIAL DUSUN KALIBENING TANGGALREJO MOJOAGUNG JOMBANG (1940-2001)

Bab ini menjelaskan tentang kondisi umum Dusun Kalibening. Dusun Kalibening merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Lebih tepatnya berada di sebelah selatan desa Tanggalrejo. Desa Tanggalrejo sebagai pusat pemerintahan membawahi enam dusun, yaitu Dusun Bendorangkang, Dusun Tanggalrejo, Dusun Sonokerep, Dusun Semen, Dusun Mojoranu, dan Dusun Kalibening³².

Secara historis, asal nama Dusun Kalibening diambil dari dua suku kata dalam bahasa Jawa. ‘Kali’ yang berarti ‘sungai’ dan ‘Bening’ yang berarti jernih. Jadi, arti dari nama ‘Kaibening’ sendiri adalah ‘sungai yang jernih’. Alasan mengapa dusun Kalibening diberi nama demikian, karena menurut cerita masyarakat setempat³³ terdapat satu sumber atau mata air di dekat sungai dusun yang mengeluarkan air yang sangat jernih meski dalam kondisi apapun. Karena kejernihan sumber air yang tidak pernah berubah, maka daerah di sekitar sungai tersebut dinamakan ‘Kalibening’. Menurut sesepuh dusun Kalibening yang bernama kiai Jamil³⁴, asal nama Dusun Kalibening diberikan oleh tokoh agama

³² Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (BPJM-Desa) Tanggalrejo Tahun 2020 – 2025, 7.

³³ Kepercayaan atau cerita rakyat bisa disebut dengan “Folklor”. Folklor adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas dan mengulas tentang kebudayaan. Folklor merupakan bagian dari budaya suatu kelompok, yang menyebar dari generasi ke generasi di antara masing – masing kelompok, secara tradisional dalam versi yang berbeda, secara lisan maupun melalui contoh tindakan atau isyarat. Dalam buku Suwardi Endraswara, *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 2

³⁴ K Jamil, Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Babussalam, *Wawancara*, Kalibening, 8 Mei 2023.

yang bernama Kiai Arfani. Kiai Arfani merupakan tokoh penyebar Islam yang datang dari Magelang, Jawa Tengah sekitar awal abad ke-19 M. Dan pusaranya berada di Dusun Kalibening sekitar pemakaman warga. Namun, pelopor dari Dusun Kalibening adalah Mbah Mustofa, Mbah Roudloh (dikenal dengan sebutan Mbah Raulah), dan Mbah Jakfar. Mbah Mustofa dan Mbah Jakfar pusaranya berada di Dusun Kalibening, sedangkan Mbah Roudloh pusaranya berada di Desa Kedunglumpung (Desa sebelah Dusun Kalibening).

Adapun Dusun Kalibening sendiri terbagi menjadi empat bagian. Yaitu, Kalibening *Lor*³⁵, Kalibening *Kulon*³⁶, Kalibening Tengah, dan Kalibening Tulungsari. Di bagian Kaibening Tulungsari inilah Pondok Pesantren Babussalam didirikan. Dinamakan Tulungsari, karena menurut kepercayaan masyarakat merupakan tempat penolongan warga dari kejaran penjajah Belanda pada masa itu. Yaitu di masa hidup KH. Nur Syahid yang merupakan ayah dari KH. Yazid Nur yang terkenal sakti mandraguna. Selain itu, ada masyarakat setempat yang berpendapat bahwa dinamakan Tulungsari karena menjadi tempat penolongan (pengungsian) masyarakat sekitar ketika terjadi banjir³⁷. Hal demikian dapat dirasionalkan karena bagian Kalibening Tulungsari berada di dataran lebih tinggi daripada wilayah sekitarnya.

Dusun Kalibening merupakan satu dari enam dusun yang berada di Desa Tanggalrejo. Adapun data yang dapat ditemukan diantara tahun 1940 – 2001 M

³⁵ “*Lor*” (bahasa Jawa) artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Utara”. Sumber dari Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa – Jawa, Jawa – Indonesia, Indonesia – Jawa* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 67. Disebut Kalibening Lor karena berada di bagian sisi utara dusun. Sebelum berganti nama Kalibening Lor pada awalnya adalah bernama “Kalibening Krajen”. Karena di bagian inilah terdapat tempat tinggal Kiai Arfani yang merupakan pencetus nama Dusun Kalibening.

³⁶ “*Kulon*” (bahasa Jawa) artinya dalam Bahasa Indonesia adalah “Barat”. Disebut Kalibening Kulon karena berada di bagian sisi barat dusun.

³⁷ K. Jamil, *Wawancara*, 8 Mei 2023.

adalah data Desa Tanggalrejo tahun 1986 M³⁸. Dan data terbaru adalah data desa Tanggalrejo tahun 2022³⁹.

2.1 Kondisi Geografis dan Demografis

2.1.1 Kondisi Geografis

Desa Tanggalrejo merupakan salah satu desa dari 18 (delapan belas) desa di Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Sebagai pusat pemerintahan, Desa Tanggalrejo membawahi 6 (enam) dusun, yaitu Dusun Bendorangkang atau Jonggrong, Dusun Tanggalrejo, Dusun Sonokerep, Dusun Semen, Dusun Mojanu, dan Dusun Kalibening. Desa Tanggalrejo terletak ± 1,5 Km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Mojoagung.

Adapun secara administratif, batas – batas Desa Tanggalrejo sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Dukuhdimoro Kecamatan Mojoagung
- Sebelah Selatan: Desa Dukuhmojo dan Desa Kedunglumpang Kecamatan Mojoagung
- Sebelah Timur : Desa Nglinguk Kecamatan Mojoagung, Desa Sentonorejo, Desa Pakis, dan Desa Trowulan Kecamatan Trowulan Mojokerto

³⁸ Nur Slamet, “Partisipasi Tokoh Masyarakat Terhadap Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren "Babussalam" Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang”, (Skripsi, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1987), 46.

³⁹ Pemerintah Desa Tanggalrejo, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) Tanggalrejo Tahun 2020 – 2025* (Jombang: Pemdes, 2020), 9.

- Sebelah Barat : Desa Mojotrisno dan Desa Miagan
Kecamatan Mojoagung

Luas Desa Tanggalrejo secara keseluruhan sekitar 281,7 Ha. Adapun rinciannya sebagai berikut : 116,385 Ha tanah permukiman, 132,166 Ha tanah persawahan, 12,339 Ha tanah kering dan 20,081 Ha tanah kuburan⁴⁰. Juga terdapat sebuah Dam (bendungan air) yang terletak di Dusun Kalibening. Bendungan air tersebut digunakan untuk sarana irigasi bagi petani di Desa Tanggalrejo.

Topografi Desa Tanggalrejo adalah berupa dataran rendah dalam ketinggian 90 (sembilan puluh) meter di atas permukaan laut. Iklim Desa Tanggalrejo mengikuti sebagaimana iklim di mayoritas wilayah Indonesia, yaitu memiliki iklim tropis sekitar 35°C. Hidrologi Desa Tanggalrejo menerima curah hujan relative sedikit, yaitu berkisar antara 1750 hingga 2500 mm per tahun, dengan maksimum 93 hari. Satu-satunya sumber air di desa ini adalah sungai antara Desa Tanggalrejo, Desa Dukuhdimoro dan Desa Kedunglumpang. Sungai itulah yang digunakan masyarakat untuk mengairi sawah. Sedangkan air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat menggunakan sumur pompa yang terhitung kurang lebih ada 900 unit. Kondisi topografi desa juga dipengaruhi oleh letusan Gunung Kelud yang dibawa arus deras oleh sungai Brantas dan sungai Konto. Oleh karena itu jenis tanah Desa

⁴⁰ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 50.

Tanggalrejo berupa tanah vulkanik yang subur, sehingga mempengaruhi perkembangan potensi pertanian di desa⁴¹.

2.1.2 Kondisi Demografis

Adapun jumlah penduduk Desa Tanggalrejo menurut perhitungan tahun 1986 M adalah terdapat 2.378 laki-laki dan 2.436 perempuan, sehingga jika dijumlahkan terdapat sebanyak 4.814 jiwa. Rincian jumlah penduduk dalam setiap dusun adalah sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

Rincian Jumlah Penduduk Desa Tanggalrejo Tahun 1986⁴²

Nama Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Tanggalrejo	227 Jiwa	254 Jiwa	481 Jiwa
Sonokerep	199 Jiwa	196 Jiwa	395 Jiwa
Bendorangkang/Jonggrong	363 Jiwa	406 Jiwa	769 Jiwa
Semen	520 Jiwa	544 Jiwa	1.064 Jiwa
Mojoranu	340 Jiwa	305 Jiwa	645 Jiwa
Kalibening	761 Jiwa	699 Jiwa	1.460 Jiwa
TOTAL	2.410 Jiwa	2.404 Jiwa	4.814 Jiwa

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penduduk Desa Tanggalrejo lebih padat berada di Dusun Kalibening daripada dusun yang lain. Hal tersebut bisa menjadi bukti bahwa Dusun Kalibening pada

⁴¹ Pemerintah Desa Tanggalrejo, *Rencana Pembangunan...*, 11

⁴² Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 51.

saat itu mempunyai peran penting dalam perkembangan Desa Tanggalrejo.

2.2 Kondisi Sosial Politik

Menjelaskan tentang tata pemerintahan Desa Tanggalrejo, Desa Tanggalrejo sebelum menjadi pusat pemerintahan merupakan integrasi dari wilayah Desa Semen dan Desa Mojaranu⁴³. Pada saat itu Desa Semen membawahi 4 (empat) dusun, yang meliputi Dusun Semen, Dusun Sonokerep, Dusun Tanggalrejo, dan Dusun Bendorangkang. Desa Semen dipimpin oleh Bapak Sholeh. Kemudian untuk Desa Mojaranu membawahi 2 (dua) dusun, yaitu Dusun Mojaranu dan Dusun Kalibening. Untuk Desa Mojaranu dipimpin oleh Bapak Sakur.

Pada awal Kemerdekaan Republik Indonesia, agar pemerintahan intensif dan efisien seiring berkembangnya zaman, Desa Mojaranu dan Desa Semen diintegrasikan (digabung) dalam satu wilayah dengan pusat pemerintahan di Dusun Semen dengan dipimpin oleh Bapak Sakur dari Dusun Mojaranu. Setelah Bapak Sakur meninggal dunia, pusat pemerintahan desa diganti oleh Lurah Kasipan dari Dusun Tanggalrejo. Dalam pimpinan Lurah Kasipan inilah pusat pemerintahan desa berpindah dari Dusun Semen ke Dusun Tanggalrejo. Dan itu berlanjut sampai sekarang⁴⁴.

⁴³ Integrasi wilayah adalah kesatuan suatu wilayah antara satu dengan yang lain dalam suatu hubungan yang berkaitan. Baik dalam kaitan politik, ekonomi, sosial, dan pergerakan penduduk. Dalam skripsi Okta Pura Nugraha, "Integrasi Wilayah dalam Proses Urbanisasi Wilayah di Kabupaten Tegal", (Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas teknik Universitas Diponegoro Semarang, 2008), 8.

⁴⁴Pemerintah Desa Tanggalrejo, *Rencana Pembangunan...*, 12.

Kemudian setelah Lurah Kasipan, Kepala Desa Tanggalrejo secara periodik digantikan oleh Bapak Kholil dari Dusun Semen, kemudian Bapak Kholil digantikan oleh Bapak Subadri dari Dusun Semen, kemudian Bapak Subadri digantikan lagi oleh Bapak Mokhtar yang berasal dari TNI AD selama 6 tahun. Periode berikutnya, yaitu selama 2 (dua) periode pada tahun 1982 – 1989 dan 1990 – 1998, pusat pemerintahan Desa tanggalrejo dikepalai oleh Cuk Suyadi dari Dusun Kalibening. Kemudian tahun 1999 – 2005 dikepalai oleh H. Akhmad Ikhwan dari Dusun Semen.

Adapun Sejarah Pemerintahan Desa Tanggalrejo setelah integrasi wilayah pasca Kemerdekaan Republik Indonesia dimulai pada tahun 1960 M, dengan dikepalai kepala desa yang dijabat sebagai berikut :

Tabel 2.2
Data Kepala Desa Tanggalrejo⁴⁵

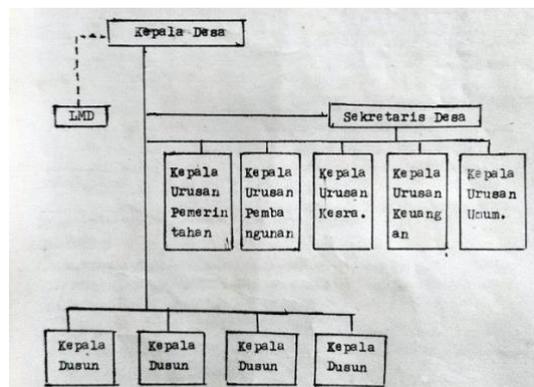
NO	NAMA	MASA JABATAN
1.	KHOLIL	1960 s/d 1971
2.	NGAIPAN	1971 s/d 1976
3.	SOEBADRI	1976 s/d 1986
4.	MUKHTAR	1986 s/d 1982
5.	CUK SUYADI	1982 s/d 1989
6.	CUK SUYADI	1989 s/d 2098
7.	AKHMAD IKHWAN	1998 s/d 2006

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

⁴⁵ *Ibid.*, 14

Dalam tata pemerintahan desa, Desa Tanggalrejo sebagaimana desa lain terdapat pemerintahan yang mengatur urusan pengaturan desa. Menurut Undang – undang Pasal 3 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa, Pemerintah Desa terdiri atas Kepala Desa, dan Lembaga Musyawarah Desa. Pemerintah Desa dibantu oleh Perangkat Desa dalam pelaksanaan tugasnya. Perangkat Desa meliputi dari Sekretaris Desa, dan Kepala–kepala Dusun⁴⁶.

Adapun struktur organisasi pemerintahan desa untuk menegaskan kedudukan, tugas, dan fungsinya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1

Struktur Pemerintahan Desa Tanggalrejo Tahun 1986

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

Dalam struktur organisasi pemerintahan Desa Tanggalrejo, desa mempunyai 4 (empat) Kepala Dusun. Selain itu Desa Tanggalrejo juga mempunyai 8 (delapan) Kepala Rukun Warga (RW), serta 36 (tiga puluh enam) Kepala Rukun Tetangga (RT). Penambahan pembentukan RW dan RT pada

⁴⁶ Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa. JDIH BPK RI (online), (<https://peraturan.bpk.go.id/>), diakses pada tanggal 27 Mei 2023. Pasal 3 ayat (1) dan (2).

pemerintahan desa ini didasarkan pada instruksi Kepala Daerah Gubernur Jawa Timur No 28 Tanggal 19 Bulan Agustus Tahun 1986, serta edaran dari Bupati Kepala Daerah Tingkat II Jombang⁴⁷. Adapun untuk lebih jelasnya, terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3

Jumlah Kepala Dusun, RW, dan RT di Desa Tanggalrejo

Nama Dusun	Kepala Dusun	RW	RT
Tanggalrejo	1	1	3
Sonokerep	-	1	3
Bendorangkang/Jonggrong	1	1	4
Semen	1	2	9
Mojoranu	-	1	6
Kalibening	1	2	11
TOTAL	4	8	36

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya Dusun Kalibening merupakan Dusun yang paling banyak penduduknya, sehingga mempunyai peran dalam perkembangan Desa Tanggalrejo.

2.3 Kondisi Sosial Budaya

Sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk budaya. Maksudnya, manusia mempunyai gagasan dan karya dalam hidup, kemudian

⁴⁷ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 56.

diwujudkan kedalam bentuk tindakan maupun karya cipta. Manusia sebagai makhluk sosial dan budaya membentuk saling ketergantungan antara keduanya secara simbiosis, dan manusia membutuhkan baik sosial maupun budaya untuk hidup bersama dengan manusia lainnya⁴⁸. Seperti halnya masyarakat Desa Tanggalrejo, mempunyai budaya dan kebiasaan adat “Peringatan Ruwah Desa”.

Peringatan ruwah desa dan kebiasaan adat Desa Tanggalrejo mulai diadakan semenjak Pemerintahan Kepala Desa Bapak Suyadi di masa periode pertamanya tahun 1982. Beliau berupaya menggali sejarah dan memperkenalkan kembali budaya adat istiadat dan warisan budaya lokal Desa Tanggalrejo. Berbagai upaya telah dilakukan, seperti mediasi dengan tokoh adat, sesepuh desa, dan tokoh agama se-desa Tanggalrejo.

Kemudian dengan usahanya tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa hari yang dikeramatkan oleh Desa Tanggalrejo adalah ketika pada Malam Jum’at Pahing. Oleh sebab itu, setiap Malam Jum’at Pahing dimasa Pemerintahan Kepala Desa Bapak Suyadi, diadakan acara rutin pengajian tahlil dan istighosah jum’at pahingan dibalai desa Tanggalrejo.

Setiap menjelang bulan Ramadhan atau tepatnya di bulan Ruwah atau Sya’ban, di Desa Tanggalrejo selalu mengadakan ritual “ngeluri” budaya dengan acara Ruwah Desa atau Sedekah Desa, yang diawali dengan acara “*Barikan*” lingkungan, Kirab “*Tumpeng*” atau “*Gunungan*” Hasil Bumi dan ditutup Pagelaran wayang kulit. Adapun tujuan dari acara ini diperinagti selain untuk “ngeluri” budaya lokal, juga dipercaya masyarakat untuk *ngalap* berkah dan selamatan warga desa Tanggalrejo⁴⁹.

⁴⁸ Budi Suryadi, *Pengantar Ilmu Sosial Budaya* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 11.

⁴⁹ M Khoirul Mukhlisin, Carik Desa Tanggalrejo, *Wawancara*, Tanggalrejo, 8 Mei 2023.

2.4 Kondisi Sosial Agama

Indonesia merupakan negara yang mayoritas beragama Islam. Hal tersebut serupa dengan data pada tahun 1986, yaitu mayoritas penduduk Desa Tanggalrejo pemeluk agama Islam. Adapun rinciannya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.4

Data Jumlah Pemeluk Agama Desa Tanggalrejo Tahun 1986

Agama	Jumlah Pemeluk	Persentase
Islam	4.807	99,86 %
Kristen	7	0,14 %
Katolik	-	-
\Hindu	-	-
Buddha	-	-
Konghuchu	-	-
TOTAL	4.814	100 %

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

Dalam kaitannya dengan kondisi pemeluk agama, tempat ibadah yang terdapat di Desa Tanggalrejo hanya bagi pemeluk agama Islam. Yaitu masjid dan langgar. Masjid adalah pusat keagamaan kaum muslim, baik difungsikan untuk tempat ibadah seperti sholat lima waktu, sholat Jum'at, dan sholat hari raya, juga sebagai aktivitas keagamaan Islam yang lain⁵⁰. Sedangkan langgar adalah yang biasa dikenal sebagai surau, tajug, atau mushola, yaitu fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah umat Islam seperti masjid, namun

⁵⁰ Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfabeta, 2012), 61

bangunannya lebih kecil dan tidak boleh dipakai untuk melaksanakan sholat Jum'at. Selain itu langgar juga termasuk sentra aktivitas warga untuk berkumpul⁵¹. Adapun untuk rinciannya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.5
Sarana Ibadah Di Desa Tanggalrejo Tahun 1986

Nama Dusun	Masjid	Langgar	Keterangan
Tanggalrejo	-	3	
Sonokerep	1	2	
Bendorangkang/Jonggrong	1	2	
Semen	1	3	
Mojoranu	1	3	
Kalibening	1	12	
TOTAL	5	25	30

(Sumber : *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

Dalam organisasi keagamaan, Desa Tanggalrejo termasuk berkembang. Hal tersebut dibuktikan dengan keaktifan organisasi sosial keagamaan yang bernama Nahdlatul Ulama (NU) beserta Ormasnya (Organisasi Masyarakat), yaitu Muslimat, Anshor, Fatayat, IPNU dan IPPNU. Untuk mengkoordinir, organisasi ini dibagi menjadi 3 (tiga) wilayah, yaitu : Ranting Tanggalrejo I (untuk Dusun Bendorangkang), Ranting Tanggallrejo II (untuk Dusun

⁵¹ Khalid Mawardi, "Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa, Jurnal Kajian Islam dan Budaya", *Jurnal Ibda*, Vol.12, No.1 (Juni, 2018), 118. Diakses pada 17 Mei 2023, dalam <https://ejournal.uinsaizu.ac.id>.

Tanggalrejo, Sonokerep dan Semen),, Ranting Tanggalrejo III (untuk dusun Mojoranu dan Kalibening)⁵².

Selain organisasi NU, pada tiap-tiap dusun di Desa Tanggalrejo mempunyai majlis pengajian, mulai dari tingkat anak-anak, remaja sampai orang tua. Kegiatan ini dikoordinir oleh dan bekerja sama dengan Pondok Pesantren Babussalam di Dusun Kalibening⁵³. Di beberapa dusun, khususnya Dusun Mojoranu dan Kalibening, terdapat Majelis Pengkajian makna Al-qur'an melalui Jam'iyah Khotmil Qur'an yang dilaksanakan tiap bulan sekali dan dibina langsung oleh para Asatidz dan Kiai dari Pondok Pesantren.

Di Desa Tanggalrejo juga terdapat Cabang Organisasi *Torekot* (Thariqah), yang berpusat di Dusun Kalibening Lor atau biasa disebut Kalibening Santren. *Torekot* tersebut merupakan cabang dari Thariqah Qadiriyyah wan Naqsabandiyah yang berada di Cukir Jombang. Jumlah anggota Jam'iyyah Thariqah ini pada tahun 1986 kurang lebih sebanyak 500 (lima ratus orang) orang dari wilayah Kecamatan Mojoagung⁵⁴.

2.5 Kondisi Sosial Pendidikan

Dalam hal pendidikan, Desa Tanggalrejo mempunyai lembaga pendidikan yang cukup memadai. Mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun rincian lembaga pendidikan Desa Tanggalrejo adalah sebagai berikut ;

⁵² Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 57.

⁵³ Ibid., 58.

⁵⁴ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 58.

Tabel 2.6

Jenis Lembaga Pendidikan Desa Tanggalrejo Tahun 1986

Jenis Pendidikan	Jumlah	Tempat (Dusun)
TK	2	Kalibening, Semen
SDN	1	Tanggalrejo
SD Pamong ⁵⁵	1	Tanggalrejo
MI	2	Kalibening, Bendorangkang
MTs	1	Kalibening
TOTAL	7	

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya dalam hal perkembangan pendidikan di Desa Tanggalrejo, Dusun Kalibening mempunyai peran yang sangat penting.

2.6 Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Tanggalrejo secara geografis termasuk daerah yang subur. Oleh karena itu, maka tidak heran jika mata pencaharian penduduk Desa Tanggalrejo sebagian besar adalah sebagai buruh tani. Adapun rinciannya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut ;

⁵⁵ SD Pamong adalah sekolah yang diselenggarakan masyarakat, orangtua, dan guru untuk melayani dalam hal pendidikan kepada anak-anak yang tidak dapat bersekolah secara teratur dan putus sekolah dini. Meskipun sekolah ini tidak mempunyai gedung, namun kegiatan belajar mengajar tetap diawasi oleh guru. Dengan bertempat di balai desa atau rumah warga. Sumber dari : “100 Tahun Soeharto, Menilik Sejarah SD Inpress dan SD Pamong”. Diakses pada tanggal 18 Mei 2023, dari <https://www.kalderanews.com/2021/06/100-tahun-soeharto-menilik-sejarah-sd-inpres-dan-sd-pamong/>.

Tabel 2.7

Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Tanggalrejo

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Buruh Tani	1.848	56 %
Petani	516	15,7 %
Pedagang / <i>bakulan</i>	476	14,4 %
Tukang	86	2,6 %
PNS	20	0,6 %
Lain-lain	300	9,0 %
TOTAL	3.301	100 %

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

Angka 3.301 merupakan penduduk Desa Tanggalrejo yang mempunyai umur angkatan kerja. Yaitu di masa umur 15 tahun keatas. Jika dihitung dan dibandingkan dengan jumlah seluruh penduduk desa, terdapat 3.301 usia produktif dan 1.513 usia non produktif.

Desa Tanggalrejo juga terdapat Badan Sosial Ekonomi seperti BAZIS (Badan Amil Zakat Infaq dan Sodaqoh), badan ini terdapat di setiap dusun yang dikelola oleh pengurus masjid atau mushola, dan bekerjasama dengan RT, RW. Serta Lembaga Ketahanan masyarakat Desa (LKMD). Hasil dari Badan Sosial ini kemudian disalurkan terutama kepada fakir miskin, lembaga pendidikan (termasuk pondok pesantren), dan tempat ibadah (masjid atau mushola). Adapun kerja dari BAZIS sendiri dilakukan pada setiap panen, dan pada bulan puasa (menjelang hari raya Idul Fitri).

Selain itu, terdapat pula lumbung desa pada setiap dusun yang membantu masyarakat dengan meminjami masyarakat berupa gabah dan untuk pengembaliannya pada musim panen dengan tanpa ada bunga (kelebihannya)⁵⁶. Adapun organisasi sosial yang dapat menunjang perkembangan ekonomi penduduk Desa Tanggalrejo adalah sebagai berikut :

Tabel 2.8

Organisasi Sosial Desa Tanggalrejo tahun 1986

Jenis Lembaga	Keterangan
Pertanian	Ada, berupa kelompok tani
Pendidikan	Ada, TK, SDN, MI, SD Pamong, MTs
Kesehatan	Ada, Bekerja sama dengan Puskesmas Kecamatan
Kesenian	Ada, Ishari, Samroh, Orkes Melayu, Tapak Suci, Silat, Volli, Bulu Tangkis, dan Sepak Bola
Gotong royong	Ada, berupa arisan-arisan

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

⁵⁶ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 59.

BAB III

RIWAYAT HIDUP KH. MOH YAZID NUR

3.1 Kelahiran

KH. Moh Yazid Nur dikenal sebagai pendiri Pondok Pesantren Babussalam Kalibening. Nama pada masa kecilnya adalah Abdul Kholiq. Kemudian berganti nama oleh ayahnya menjadi Moh Yazid Nur ketika menuntut ilmu di Pesantren⁵⁷. Merupakan anak dari pasangan KH. Nur Syahid dan Siti Satiyah yang bertempat tinggal di Dusun Kalibening bagian Tulungsari Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Lahir di Jombang, pada hari Senin, tanggal 12 Agustus 1940 Masehi atau bertepatan pada tanggal 16 Jumadil Akhir (Rajab) 1359 Hijriah⁵⁸. Tahun 1940 adalah masas sebelum Indonesia Merdeka, yaitu masih dalam masa Penjajahan Belanda. Merupakan anak ke-6 (enam) dari 8 (delapan) bersaudara, empat laki – laki dan empat perempuan.

3.2 Latar Belakang Keluarga

3.2.1 Nasab

KH. Moh Yazid Nur merupakan berasal dari keluarga terpandang. Ayahnya yang bernama KH. Nur Syahid (nama aslinya adalah Mas'ud, yaitu sebelum menunaikan ibadah haji)⁵⁹ adalah seorang ulama' dan umara' yang tersohor pada zaman tersebut.

⁵⁷ KH. Sa'durrohim Yazid, Putra Keempat KH. Moh Yazid Nur, *Wawancara*, Kalibening, 10 Juni 2023.

⁵⁸ Menurut dokumentasi ijazah PGAN di lampiran.

⁵⁹ K. Jamil, *Wawancara*, 8 Mei 2023.

Pernah diceritakan bahwasanya KH. Nur Syahid adalah seorang yang alim dan ahli dalam bidang kanuragan dan ilmu makrifat⁶⁰. Sehingga pada masa penjajahan Belanda, KH. Nur Syahid merupakan salah satu tokoh yang ditakuti dan dihormati oleh musuh dan masyarakat sekitar.

Kakek dari KH. Moh Yazid Nur atau ayah dari KH. Nur Syahid merupakan Tokoh yang berdakwah (*ngiyai*) di desa Mancar, Peterongan, Jombang. yang bernama KH. Dahlan⁶¹ yang sekarang pusaranya berada di daerah tersebut. KH. Dahlan berasal dari desa Medini, Undaan, Kudus, merupakan anak dari KH. Muhammad Hasan⁶² yaitu seorang Kiai yang akrab dipanggil KH. Madasan atau KH. Dasa. Konon KH. Madasan adalah saudara dari KH. Nawawi Kudus⁶³. KH. Nawawi Kudus adalah keluarga yang bernasab ningrat keturunan dari Sultan Agung Mataram dari jalur ayah, yaitu Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo (Raden Mas Djatmiko)⁶⁴. Jika ditelisik, KH. Nawawi Kudus lahir pada tahun 1916 M⁶⁵, sumber yang menyebutkan bahwa apakah KH. Nawawi Kudus dengan KH. Dasa

⁶⁰ KH. Imam Sulthoni, Keponakan KH. Moh Yazid Nur, *Wawancara*, Candi, 21 Mei 2023.

⁶¹ KH. Dahlan adalah menantu seorang janda yang berhasil *membabah* Desa Mancar di Peterongan, Jombang yang bernama Nyai Mustari yang datang dari Serambi Langun, Bangkalan, Madura. Nyai Mustari mempunyai anak bernama Aminah, yang kemudian dinikahkan dengan KH. Dahlan. Konon, Nyai Mustari ini adalah seorang putri dari Syeikh Baidhowi Madura atau lebih dikenal dengan sebutan Syekh Bandau. Syeikh Bandau adalah seorang Kiai yang masa hidupnya se-zaman dengan KH. Kholil Bangkalan dan merupakan teman sejawatnya. Selain itu juga terkenal sebagai Tentara Aceh.

⁶² Imam Sulthoni, *Wawancara*, 21 Mei 2023.

⁶³ Muhammad Hamdan Habibi, "Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan Al-Qira'at Al-Sab'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung", (Tesis Pascasarjana UINSA, 2018), 75.

⁶⁴ "KH. Nawawi Berjan Purworejo (Tokoh dibalik berdirinya JATMAN)". Diakses pada tanggal 23 Mei 2023, dari website <https://www.annawawiberjan.or.id/2018/01/kh-nawawi-berjan-purworejo-tokoh-dibalik-berdirinya-jatman.html>.

⁶⁵ Mariyatun, "Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Gintungan, Gebang, Purworejo 1996-2006 M", (Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), 20.

adalah saudara kandung masih belum jelas (samar). Karena jarak umur KH. Madasan lebih tua dibandingkan KH. Nawawi Kudus. Namun, bisa dimungkinkan jika mempunyai jalur nasab yang sama.

Adapun silsilah nasab (keturunan) KH. Moh Yazid Nur dari jalur ayah adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1.

Silsilah Nasab KH. Moh Yazid Nur dari Jalur Ayah

(Sumber: *Dokumentasi Pribadi 15 Juni 2023*)

Dilihat dari silsilah tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya jalur nasab KH. Moh Yazid Nur masih belum ditemukan secara pasti dari *Canggih* nya. Namun secara pasti KH. Moh Yazid Nur adalah seorang anak dari keturunan Ulama' dan Umara' yang sudah tidak diragukan lagi kemasyhurannya.

3.2.2 Keluarga

KH. Nur Syahid, ayah dari KH. Moh Yazid Nur mempunyai dua orang istri. Adapun istri pertama bernama Nyai Hj. Mustofa, dan yang kedua bernama Nyai Hj. Sofiyah (sebelum selesai menunaikan ibadah haji bernama Satiyah). Nyai Hj. Mustofa adalah seorang putri

dari KH. Rofi'i yang merupakan guru dari KH. Nur Syahid. Dan KH. Rofi'i adalah menantu dari tokoh atau pembabab Desa Tanggalrejo yang bernama Mbah Roudhoh (Raulah). Nyai Hj. Mustafa mempunyai 4 orang anak yang hidup sampai dewasa (sebenarnya 8 anak)⁶⁶, 2 laki – laki dan 2 perempuan. Adapun diantaranya yaitu Husni, Sholeh, Maslikhan, dan Masrum. Kemudian Nyai Hj. Sofiyah adalah seorang perempuan yang tawadhu' yang berasal asli dari Kalibening, juga mempunyai 4 orang anak yang hidup sampai dewasa, 2 laki – laki dan 2 perempuan. Adapun diantaranya yaitu Baidowi, Abd. Kholiq (Moh. Yazid Nur), Maslakhah, dan Fatimah⁶⁷. KH. Nur Syahid bersama kedua istri dan anak – anaknya hidup rukun hingga akhir hayatnya⁶⁸.

3.2.3 Istri dan Anak- anaknya

Setelah ditinggal wafat oleh sang ayah, kira – kira saat berumur 22 tahun. Beberapa tahun kemudian, KH. Yazid Nur menikah dengan gadis Dusun Kalibening yang tawadhu' dan pekerja keras yang bernama Nyai. Hj Salimah (sebelum menunaikan ibadah haji bernama Santuni). Seorang putri dari Bapak Daim. Pernah diceritakan bahwa Nyai Hj. Salimah (Santuni) ketika masa muda adalah seorang pedagang yang ulet, pernah menjajakan dagangan

⁶⁶ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 67.

⁶⁷ Nyai Hj. Nurul Yatimah Yazid, Putri Pertama KH. Moh Yazid Nur, Wawancara, Kalibening, 20 April 2023.

⁶⁸ Nyai Hj. Nurul Yaminah Yazid, Putri Ketiga KH. Moh Yazid Nur, *Wawancara*, Kalibening, 20 April 2023.

sayurnya dengan berjalan kaki sampai lintas kecamatan dan kabupaten⁶⁹.

Pernikahan KH. Moh Yazid Nur dan Nyai Hj. Salimah dikaruniai 4 (empat) orang anak, 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Adapun diantaranya yaitu : Yang pertama, bernama Nurul Yatimah, kemudian yang kedua bernama Salmanuddin Yazid, yang ketiga bernama Nurul Yaminah, dan yang keempat atau terakhir bernama Sa'durrohman Yazid. Keempat putra-putrinya inilah yang sekarang melanjutkan tugas menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Babussalam.

3.3 Riwayat Pendidikan

3.3.1 Madrasah Islamiyah Kalibening

Pada tahun 1938 M, KH Moch Maslikhan anak dari KH. Nur Syahid atau saudara se-ayah KH. Yazid Nur pernah mengusulkan untuk mengembangkan Madrasah Islamiyah yang sejajar dengan tingkat pendidikan formal Sekolah Dasar (SD). Namun karena situasi yang masih dalam penjajahan Belanda, maka Madrasah Islamiyah itupun dibubarkan⁷⁰.

Kemudian setelah KH. Moh Yazid Nur berumur 6 tahun, kakaknya yang bernama KH. Moh Maslikhan memohon izin kepada ayahnya agar adiknya disekolahkan ke Sekolah Rakyat yang setara dengan Sekolah Dasar pada zaman sekarang. Dan tentu saja ayahnya

⁶⁹ Nurul Yaminah, *Wawancara*, 20 April 2023.

⁷⁰ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 68.

tidak mengizinkan keinginan kakaknya tersebut⁷¹. Maka hasil menimba ilmu selama 9 tahun di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Krapyak, dan pada saat itu kondisi negara sudah merdeka, KH. Moch Maslikhan berinisiatif untuk membangun Madrasah Islamiyah kembali. Kemudian pada tanggal 11 September 1947 atau bertepatan dengan tanggal 26 Dzulqaidah 1366 Hijriyah Madrasah Islamiyah Kalibening didirikan.

Setelah menginjak umur 7 tahun itulah, KH. Yazid Nur menempuh pendidikan formalnya di Madrasah Islamiyah Kalibening. Madrasah adalah tempat pendidikan yang berada di sekitar masjid atau pesantren, yang mengajarkan tentang ilmu umum dan ilmu agama. KH. Yazid Nur yang merupakan anak dari seorang Kiai, sudah pasti dibimbing dan diajarkan tentang ilmu agama dari masa kecil. Beraada di keluarga yang agamis, dan menempuh pendidikan di Madrasah Islamiyah. Jiwa keIslamannya sudah pasti tidak bisa diragukan. Meski dari keluarga terpandang, KH Yazid Nur diajarkan untuk tidak membeda – bedakan teman dan suka bergaul dengan siapapun.

3.3.2 Pondok Pesantren Bendo Pare Kediri

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Islamiyah Kalibening, KH. Moh Yazid Nur melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri⁷². Konon yang dimaksud pondok pesantren Bendo, Pare adalah Pondok

⁷¹ “Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Babussalam”. Diakses pada tanggal 25 Mei 2023, dari <https://mababussalam.wordpress.com/category/profil/>.

⁷² Nyai Hj. Nurul Yaminah Yazid, *Wawancara*, 20 April 2023.

Pesantren Darul Hikam Bendo⁷³. Pengasuh sekaligus Pendiri Pondok Pesantren Bendo saat itu adalah KH. Khozin Bendo atau nama julukannya yaitu KH. Khozin Al-Muhajir rahimahullah. Nama ayahnya adalah KH. Ujang Sholeh atau KH. Sholeh Banjarmelati dan Ibunya bernama Nyai Isti'anah⁷⁴. Adapun sanad keilmuannya atau guru – gurunya adalah Syaikhona Kholil Bangkalan, dan KH. Dahlan Jampes Kediri.

KH. Moh Yazid Nur *nyantri* di Bendo kira – kira selama 8 tahun, sampai ayahnya yang bernama KH. Nur Syahid wafat pada tahun 1960 M⁷⁵. Pola kepemimpinan KH. Khozin dalam mengasuh Pondok Bendo pada saat itu adalah terkenal sangat ramah, santun, dan menghormati orang lain meskipun terhadap orang awam. Sehingga menurut beberapa sumber, KH. Khozin terkenal dengan sebutan “Mbah Khozin” karena dianggap kakek semua orang sebab kerendahan hati dan keakraban dengan semua orang⁷⁶. Setelah KH. Khozin wafat pada tahun 1959 M, Pondok Bendo diteruskan oleh anaknya yang bernama KH. Khayattul Makki. Dan konon katanya, KH. Moh Yazid Nur juga pernah diajar dan diasuh oleh KH. Khayattul Makki⁷⁷.

⁷³ Ketika KH. Moh Yazid Nur mondok di pesantren Bendo, nama Darul Hikam masih belum populer. Seperti pondok pondok lain, yang lebih dikenal adalah nama daerahnya. Bukan nama pondoknya.

⁷⁴ Panitia Silaturahmi ke-1 Bani Nyai Isti'anah, *Al-Tadhkirah: Hikayah Nyai Isti'anah dan Syaikh Khozin Silsilah Dzuriyah Nyai Isti'anah* (Kediri: Keluarga Besar Nyai Isti'anah, 2019), 5.

⁷⁵ KH. Nur Slamet, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Babussalam, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

⁷⁶ “Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo Kediri”. Diakses pada tanggal 29 Mei 2023, dari <https://jashijau.com/pondok-pesantren-darul-hikam-bendo-kediri/>.

⁷⁷ KH. Sa'durrohim Yazid, *Wawancara*, 10 Juni 2023.

KH. Khozin mengajarkan kepada santrinya tentang ketekunan dan istiqamah. Hal tersebut dibuktikan dengan cerita yang masyhur bahwasanya KH. Khozin tidak pernah meninggalkan atau *ngimami* di Pondok Bendo selama 40 tahun. Selain itu, terdapat tradisi khataman kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali rahimahullah yang merupakan salah satu peninggalan langsung dari KH. Khozin yang mempunyai rahasia tersendiri⁷⁸. Tradisi tersebut juga diteruskan oleh KH. Moh Yazid Nur di Pondok Pesantren Kalibening yang merupakan salah satu murid ulet dan patuh KH. Khozin. Seperti yang dikisahkan oleh Putri KH. Yazid Nur yang bernama Nyai Hj. Nurul Yaminah sebagai berikut

“Abah niku siyen nggadah amalan istiqamah bendinten ngaos kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghozali. Mboten semerap santri sing tumut ngaos pinten, meski setunggal mawon ngge tetep diwaosaken kaleh Abah”⁷⁹.

Adapun kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dimiliki oleh KH. Moh Yazid Nur adalah seperti di gambar berikut :



Gambar 3.2

Kitab *Ihya' Ulumuddin* KH. Moh Yazid Nur

(Sumber: *Dokumentasi Pribadi* 20 April 2023)

⁷⁸ “Biografi KH. Khozin Bendo (KH. Muhajir) Pendiri Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo Pare Kediri”. Diakses pada tanggal 29 Mei 2023, dari <https://www.laduni.id/post/read/69768/biografi-kh-khozin-kh-muhajir-pendiri-pondok-pesantren-darul-hikam0-bendo-pare-kediri>.

⁷⁹ Nyai Hj. Nurul Yaminah Yazid, *Wawawancara*, 20 April 2023.

Ketekunan KH. Moh Yazid Nur saat *nyantri* juga diceritakan oleh putri dan santri pertama di Pondok Pesantren Kalibening. seperti yang dipaparkan sebagai berikut, diceritakan dari putrinya,

“Abah ketika mondok adalah santri yang neriman. Pas niku, keluarganya pernah dalam kondisi ekonomi yang krisis. Sehingga abah dan ibunya tidak bisa nyangoni dan ngirim. Nggeh dadose nopo wonten sing ten pondok, nggeh niku diterampi. Pernah pas saking luwih e nggeh madarane niku sampek diganjel kaleh kerikil terus ditaleni. Sangu sing diiterapkan pas mondok kaleh Abah niku ancen ‘Cengkir’ e mbak. Cengkir niku singkatan dari kengenge peker. Niate namung pados ilmu, nggeh fokus pados ilmu mawon kaleh barokahe guru”⁸⁰.

Kemudian diceritakan juga oleh K. Moh Jamil, selaku santri awalan di pondok pesantren Kalibening, sebagai berikut :

“Yai Yazid pas mondok iku yo manut nduk, tawadhu’ menyang Kiai lan guru-gurune, akas, tur neriman. Lek kate ngaji ngunu yo bagian nyapu–nyapu ambek notoi bangku. Orangnya nggeh istiqamah, mepeng, tur rajin.”⁸¹.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa KH. Moh Yazid Nur saat *nyantri* di Pondok Pesantren Bendo yang diasuh oleh KH. Khozin merupakan santri yang taat dan patuh. Selain itu, juga merupakan santri yang ahli tirakat dan rajin dalam mendalami ilmu agama.

3.3.3 PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Rayon Mojokerto

Bersama sang kakak yang bernama KH. Moh Maslikhan untuk menggantikan posisi sang ayah merawat Pondok Pesantren

⁸⁰ Nyai Hj. Nurul Yaminah, *Wawancara*, 20 April 2023.

⁸¹ K. Jamil, *Wawancara*, 8 Mei 2023.

Kalibening, dan pada saat itu sudah berdiri pendidikan formal Madrasah Islamiyah Kalibening, dan sedang membutuhkan tenaga pendidik yang mumpuni di bidang pendidikan, maka KH. Moh Yazid melanjutkan studinya selama 4 (empat) tahun di PGAN Rayon Mojokerto. PGAN Rayon Mojokerto saat itu berada di Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto yang pada tahun 1992 M dialihfungsikan menjadi MAN 2 Mojokerto⁸².

Adapun file dokumen kelulusan KH. Moh Yazid Nur di PGAN rayon Mojokerto pada tahun 1972 M yang berhasil didapatkan adalah sebagai berikut :



Gambar 3.3

Ijazah PGAN KH. Moh Yazid Nur

(Sumber: Dokumentasi Pribadi 20 April 2023)

⁸² “Profil MAN 2 Mojokerto”. Diakses pada tanggal 23 Mei 2023, dari <https://man2mojokerto.sch.id/sejarah-man-2-mojokerto/>.

3.4 Perjalanan Hidup (Karier)

3.4.1 Berdakwah

KH. Moh Yazid Nur adalah seorang Kiai dan dari keluarga Kiai, tugas utama seorang Kiai adalah mendakwahkan agama Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*. Hal tersebut juga menjadi aktivitas sehari-hari oleh KH. Moh Yazid Nur. Selain menjadi pengasuh dan mengajar ngaji di Pondok Pesantren Kalibening, juga berdakwah keliling dari kampung satu ke kampung lain. Seperti di Dusun Mojoranu, Dusun Tanggalrejo, Desa Kedunglumpang, Kecamatan Trowulan, dan sekitarnya⁸³.

Metode yang disampaikan dalam berdakwah adalah ngaji *bandongan* kitab kuning di *langgar* atau masjid setempat. Adapun kitab kuning yang diajarkan di masyarakat antara lain kitab fiqih dasar seperti *taqrib*, dan *fathul qarib*. Golongan yang mengikuti pengajian *bandongan* mulai dari golongan muda sampai golongan tua. Menurut santri yang pernah mengikuti pengajian tersebut, KH. Moh Yazid Nur adalah guru yang istiqamah. Hampir tiap hari tidak pernah absen untuk membacakan kitab kuning di *langgar* atau masjid. Meskipun hanya ada satu atau dua orang yang hadir, pengajian kitab masih dilaksanakan. Dan untuk menuju pengajian *bandongan* di *langgar* atau masjid setempat, KH. Moh Yazid Nur berjalan kaki dan tidak didampingi seorang pun⁸⁴.

⁸³ K. Jamil, *Wawancara*, 8 Mei 2023.

⁸⁴ Nurul Yaminah Yazid, *Wawancara*, 20 April 2023..

Pengajian bandongan tersebut, berlangsung sampai KH. Moh Yazid Nur sakit parah sampai akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Seperti yang diceritakan oleh KH. Nur Slamet dalam wawancara : “Abah Yazid adalah seorang Kiai yang sabar dan istiqamah. Beliau setiap hari ngaji di langgar dan masjid dari satu kampung ke kampung yang lain dengan berjalan kaki. Meski hujan atau ada kendala apapun, beliau berusaha untuk selalu berangkat. Dan aktivitas beliau itupun berjalan sampai akhirnya beliau sakit yang berujung wafat⁸⁵.

Selain mengaji kitab di *langgar* dan masjid, KH. Moh Yazid Nur juga kerap kali diundang menjadi penceramah untuk mengisi acara perayaan dan merupakan kiai yang berhasil mengkoordinir kegiatan keagamaan di Desa Tanggalrejo. Seperti adanya rutinan *malem limolasan*, Jam’iyah Qurro’ wal Huffadzh, dan Pengajian rutinan yang secara tidak langsung mampu menumbuhkan peningkatan pendidikan dan religiusitas masyarakat Desa Tanggalrejo.

3.4.2 Rais Syuriah MWCNU Mojoagung

MWCNU adalah singkatan dari Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama’. Merupakan struktur kepengurusan NU (Nahdlatul Ulama’) yang ada di tingkat Kecamatan, yang terdiri dari pengurus Mustasyar, Syuriah, dan Tanfidziyah. Secara rinci, Mustasyar adalah dewan penasehat, Syuriah adalah dewan legislatif, dan Tanfidziyah

⁸⁵ KH. Nur Slamet, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

adalah dewan eksekutif. Dari penjelasan tersebut, pada sekitar tahun 1980 M, KH Moh Yazid Nur dipilih menjadi Rais Syuriah MWCNU Mojoagung⁸⁶.

Pemilihan Rais Syuriah MWCNU menurut Keputusan Konferensi Besar NU Tahun 2022 dalam No 1 Pasal 11 adalah dipilih secara langsung melalui musyawarah mufakat dengan sistem AHWA⁸⁷. AHWA adalah singkatan dari *Ahlul Halli wal Aqdi* yang merujuk pada sejarah Islam di masa Sahabat yang bertugas untuk bermusyawarah dalam menentukan pengganti pemimpin selanjutnya yang pernah dilakukan pasca wafatnya Khalifah Umar bin Khattab RA⁸⁸. Dalam Keputusan Konferensi Besar NU Tahun 2022 No 8 Pasal 11 tentang kriteria anggota AHWA yang berbunyi : ‘Kriteria Ulama’ yang diusulkan menjadi AHWA adalah beraqidah Ahlussunnah wal Jama’ah An-Nahdliyah, bersikap adil, alim, memiliki integritas moral, tawadhu’, berpengaruh dan memiliki pengetahuan untuk memilih pemimpin yang munadzdzim dan muharrrik serta wara’ dan zuhud⁸⁹. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa orang yang yang dipilih menjadi Rais Syuriah adalah orang yang benar–benar terpilih dan berpengaruh bagi masyarakat pada masanya.

⁸⁶ K. Jamil, *Wawancara*, 8 Mei 2023.

⁸⁷ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama’ 2022-2027, *Peraturan Perkumpulan Nahdlatul Ulama’: Keputusan Konferensi Besar NU Tahun 2022 Jakarta 19 – 21 Syawal 1443 H/ 20 – 22 Mei 2022 M* (Jakarta: PBNU, 2022), 35.

⁸⁸ “Di Balik Penggunaan ‘AHWA’ dalam Menentukan Pimpinan Tertinggi NU”. Diakses pada tanggal 23 Mei 2023, dari <https://www.nu.or.id/nasional/di-balik-penggunaan-ahwa-dalam-menentukan-pimpinan-tertinggi-nu-WqAQT>.

⁸⁹ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama’ 2022-2027, *Peraturan Perkumpulan...*, 30.

Tugas dan wewenang Syuriah menurut AD/ART Nahdlatul Ulama' dalam Pasal 18, Syuriah bertugas dan berwenang membina dan mengawasi pelaksanaan keputusan–keputusan perkumpulan sesuai tingkatannya⁹⁰. Dengan menjadi Rais Syuriah MWCNU Mojoagung, dakwah KH Moh Yazid Nur semakin meluas. Yang berawal dari satu kampung ke kampung lain, menjadi desa ke desa, ke lintas kecamatan, dan sampai kabupaten. Seperti yang dituturkan oleh KH. Nur Slamet dalam wawancara, ‘Sejak Abah Yazid menjadi Rais Syuriah MWCNU Mojoagung, dakwah beliau pun juga semain luas. Yang awalnya dari kampung ke kampung, sampai meluas ke Kabupaten. Hal tersebut juga memengaruhi perkembangan Pondok Kalibening pada saat itu’⁹¹.

3.4.3 Pengurus Syuriah PCNU Jombang

PC atau singkatan dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama' adalah struktur kepengurusan NU di tingkat Kabupaten. Selain menjadi Syuriah ditingkat MWCNU Mojoagung, konon KH. Moh Yazid Nur juga menjadi bagian anggota Syuriah PCNU Jombang pada tahun 1994 M sampai akhir hayatnya⁹².

3.4.4 Anggota Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Thariqah yang berkembang di Desa Tanggalrejo dan sekitarnya adalah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Thariqah

⁹⁰ Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' 2022-2027, *AD & ART Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama' : Keputusan Mukhtamar ke – 34 NU di Lampung* (Jakarta: PBNU, 2022), 65.

⁹¹ KH. Nur Slamet, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

⁹² KH. Sa'durrohman Yazid, *Wawancara*, 10 Juni 2023

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah perpaduan dari dua thariqah besar, yakni Thariqah Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (w.1266 M) dan Thariqah Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin Al – Uwaisi Al – Bukhari (w.1389 M)⁹³. Adapun Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sendiri didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib Ibnu Abdul Ghaffar Al-Sambasi Al-Jawi (w. 1878 M) berasal dari Kota Sambas Provinsi Kalimantan Barat, yang konon merupakan Ulama’ besar Indonesia yang bertempat tinggal di Makkah sampai akhir hayatnya⁹⁴.

Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berada di desa Tanggalrejo awalnya merupakan cabang dari Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang berada di Cukir, Jombang dengan asuhan KH Adlan Aly. Pada awalnya, Thariqah di Desa Tanggalrejo dipimpin oleh KH Thaha yang berpusat di Dusun Kalibening bagian *Lor*. Namun setelah KH. Thaha wafat, dan terjadi pergolakan politik, maka para Tokoh Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di daerah Kalibening *Lor* termasuk KH. Moh Yazid Nur sowan ke salah satu mursyid yang masyhur pada saat itu untuk mendapatkan penyelesaian dari probelama tersebut. Dan akhirnya disarankan untuk berganti cabang, dari pengikut Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir, ikut menjadi bagian Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Kencong, Kediri yang dipimpin oleh KH Zamrodji. Dan pada sekitar

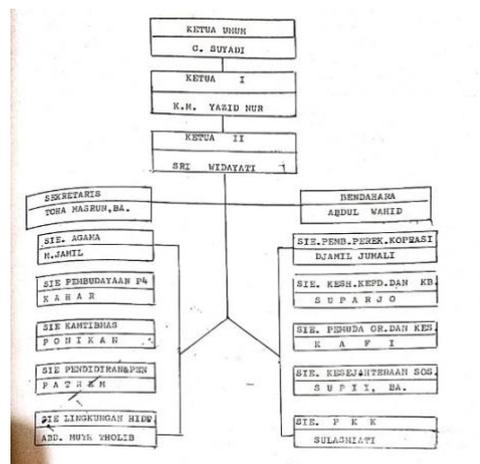
⁹³ Firdaus, “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial”, *Al-Adyan*, Vol.12, No.2 (Desember, 2017), 193.

⁹⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat – tarekat Mukhtarah di Indonesia* (Jakarta : Kencana 2006), 253.

tahun 1990 M, jumlah Jamaah Thariqah yang berpusat Kalibening mencapai 500 (lima ratus) Jama'ah dari wilayah kecamatan Mojoagung⁹⁵.

3.4.5 Ketua 1 LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa)

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa atau disingkat (LKMD) merupakan organisasi pemerintahan yng dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai wadah mitra pemerintah desa dalam menampung dan mewujudkan aspirasi masyarakat di bidang pembangunan. Untuk lebih singkatnya, LKMD merupakan wadah partisipasi masyarakat desa, dan anggota didalamnya pada umumnya merupakan tokoh masyarakat setempat. Pada saat itu, KH. Moh Yazid Nur menjabat sebagai Ketua 1 LKMD pada masa jabatan Cuk Suyadi sebagai Kepala Desa Tanggalrejo. Adapun struktur organisasi LKMD pada saat itu tepat dilihat dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 3.4

Struktur Organisasi LKMD Desa Tanggalrejo 1986 M

(Sumber: *Data Dokumentasi Desa Tanggalrejo 1986*)

⁹⁵ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 70.

3.4.6 Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Babussalam

Sepeninggal sang ayah pada tahun 1960 M, KH. Moh Yazid Nur bersama sang kakak yang bernama KH. Moh Maslikhan menggantikan posisi sang ayah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kalibening (sebelum diberi nama Babussalam). Dikarenakan banyak santri yang berdatangan dari beberapa daerah untuk niat menuntut ilmu, maka KH. Moh Maslikhan bersama KH. Moh Yazid Nur dengan dibantu masyarakat tergugah hatinya untuk mengembangkan dan meresmikan Pondok Pesantren Kalibening sebagai Lembaga Pendidikan. Dengan usaha kerja keras serta doa dan dukungan dari beberapa pihak, akhirnya pada tepatnya pada tanggal 24 April 1971 M, Pondok Pesantren Kalibening resmi berdiri dan berganti nama menjadi Yayasan Pondok Pesantren Babussalam⁹⁶.

Setelah Pondok Pesantren Babussalam resmi berdiri, semua kegiatan pondok baik formal maupun non formal diserahkan oleh KH. Moh Maslikhan kepada adiknya, yaitu KH. Moh Yazid Nur. Karena KH. Moh Maslikhan harus menggantikan posisi lain sang ayah yaitu mengajar ngaji di daerah yang masih awam tentang Islam⁹⁷ di daerah Warugunung, Kupang, Mojokerto. Sebagai Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Babussalam, KH. Moh Yazid Nur dikenal sebagai

⁹⁶ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 71.

⁹⁷ Biasanya disebut dengan "Abangan". Yaitu, sebutan untuk sekelompok penduduk Muslim Jawa yang mempraktikkan versi Islam yang lebih sinkretis dibandingkan dengan kelompok santri yang lebih ortodoks. Dalam buku Zaini Muchtar, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta : INIS, 1988), 5

kiai yang mengabdikan hidupnya untuk masyarakat sampai akhir hayat.

3.5 Kepribadian

Kepribadian merupakan kualitas dasar yang dimiliki seseorang dan yang dapat membedakannya dari orang lain. Kepribadian mencakup semua pikiran, perilaku, dan perasaan, baik secara sadar maupun tidak⁹⁸. Ada dua faktor yang mempengaruhi kepribadian, yaitu : Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal merupakan faktor genetik atau bawaan, yaitu pengaruh turun temurun dari salah satu sifat orang tua. Faktor Eksternal merupakan faktor yang muncul daari pengaruh lingkungan sendiri, seperti keluarga, guru, teman, tetanga bahkan media sosial⁹⁹. Adapun kepribadian dari KH. Moh Yazid Nur menurut keluarga, teman dan tetangga adalah sebagai berikut :

3.5.1 Sabar

Kesabaran dapat dibagi menjadi dua hal utama: yaitu kesabaran fisik dan kesabaran ruhani. Kesabaran fisik merupakan kesabaran dalam menerima dan menjalankan perintah agama. Seperti sabar dalam menunaikan ibadah haji dan memperjuangkan kebenaran. Termasuk juga sabra menerima cobaan yang menimpa seperti penyakit dan penganiayaan. Adapun kesabaran ruhani adalah berupa

⁹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2009), 39.

⁹⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak : Pesan Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta, Bumi Aksara : 2018), 4.

kemampuan menahan nafsu yang dapat menimbulkan keburukan, seperti sabar menahan amarah dan menahan nafsu lainnya¹⁰⁰.

Kepribadian yang paling menonjol dari KH. Moh Yazid Nur adalah ‘Sabar’. Selama hidupnya, jarang sekali terdengar marah ataupun mengeluh. Dalam mengabdikan ke masyarakat, tidak pernah menolak dan selalu bersikap ramah. Namun pernah pada suatu hari saat kampanye Pemilu tahun 1980–an, terjadi kericuhan politik yang menyebabkan para kiai yang PNS menjadi korban adu domba, salah satunya KH. Moh Yazid Nur. Pada saat itu, banyak yang membenci karena status PNS-nya sehingga pernah diolok–olok dan hampir dibunuh. Namun KH. Moh Yazid Nur menanggapi dengan sabar dan tidak membalas perlakuan tersebut¹⁰¹.

3.5.2 Sederhana

Sederhana merupakan kebiasaan perilaku sehari–hari yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan serta tidak mencerminkan sikap yang berlebihan atau mengandung unsur kemewahan¹⁰². Dalam Islam, bisa disebut juga dengan Qana’ah. Qana’ah adalah sikap menerima apa adanya atas ketentuan Allah SWT bukan tanpa usaha.

Meskipun menjadi seorang Kiai yang mempunyai puluhan santri, KH. Moh Yazid Nur tetap hidup sederhana tidak menunjukkan

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 182.

¹⁰¹ Nyai Hj. Nurul Yatimah Yazid, *Wawancara*, 20 April 2023.

¹⁰² Selasih Dwi Palupi, “Upaya Meningkatkan Sikap Hidup Sederhana dan Prestasi Belajar di SD Negeri 3 Lesmana”, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), 34.

kemewahan. Seperti halnya ketika mengisi pengajian di kampung-kampung, berangkat dengan berjalan kaki dan tanpa ada yang mendampingi¹⁰³. Begitu pula saat berada di rumah, lauk pauk yang dimakan amat sederhana, seperti ikan teri, tahu, tempe, dan ketika dalam pekerjaan yang bisa mengerjakan sendiri dalam urusan rumah, KH. Moh Yazid Nur tidak meminta bantuan kepada orang lain¹⁰⁴.

Disebutkan juga bahwasanya KH. Moh Yazid Nur adalah seorang Kiai yang tidak suka menonjolkan kealiman dan kemasyhurannya, namun lebih suka mengabdikan ke masyarakat tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dan jika ada yang meminta bantuan atau *sowan ke ndalem* KH. Moh Yazid Nur, siapapun dan kapanpun itu pasti diusahakan untuk dilayani dengan baik¹⁰⁵.

3.5.3 Dermawan

Dermawan berarti memberikan sebagian dari kekayaan kepada seseorang untuk kepentingannya orang lain tanpa paksaan. Islam menganjurkan umatnya untuk bermurah hati dengan tujuan mensucikan jiwanya, memiliki sikap sosial yang tinggi dan menghargai orang yang kurang beruntung¹⁰⁶.

Hidup sederhana bukan berarti tidak berkecukupan. Seperti halnya, KH. Moh Yazid Nur yang hidup dalam kesederhanaan, namun tidak pernah pelit dalam berbagi harta kepada orang lain, terlebih

¹⁰³ Moch. Mukhtar, Santri pada masa kepemimpinan KH. Moh Yazid Nur, *Wawancara*, 2 Mei 2023.

¹⁰⁴ KH. Sa'durrohman Yazid, *Wawancara*, 10 Juni 2023.

¹⁰⁵ Nyai Hj. Nurul Yaminah Yazid, *Wawancara*, 20 April 2023.

¹⁰⁶ Rena Ajeng Triani, "Urgensi Sikap dermawan Menurut Hadits", *Jurnal Riset Agama*, Vol.10, No.1 (April, 2021), 181.

kepada keluarga dan teman sendiri. Konon, setiap orang yang diajak pergi oleh KH. Moh Yazid Nur tidak pernah tidak dibelikan makanan sebelum pulang. Dan perlu diketahui, gaji yang didapatkan selama menjabat menjadi PNS digunakan untuk menggaji guru–guru honorer yang berada di Madrasah formal, mengingat pada masa itu siswa yang sekolah di madrasah dikenakan biaya yang sangat murah¹⁰⁷.

3.5.4 Istiqomah

Istiqamah berarti mengambil pendirian yang kuat dan teguh, bertekad dan rajin, dan terus – menerus berjuang untuk mencapai tujuan. Istiqamah merupakan ungkapan yang memiliki banyak makna dan mencakup berbagai aspek agama. Artinya, pada hakekatnya berdidri di hadapan Allah SWT dan menunaikn janji istiqamah dalam hal perbuatan, perkataan, keadaan dan niat. Istiqamah dalam hal ini berarti pelaksanaannya niat karena Allah SWT¹⁰⁸.

Mengikuti jejak sang guru di Pondok Pesantren Bendo, KH. Moh Yazid Nur juga mempunyai amalan istiqamah mengaji kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al - Ghazali setiap hari. Hal tersebut juga diakui oleh para santri yang mengikuti pengajian tersebut. Dalam hal ajar–mengajar, KH. Moh Yazid Nur tidak memberikan waktu kosong kepada santri sedikitpun. Sehingga berusaha untuk mengisi kekosongan jadwal guru yang berhalangan hadir. Dan KH. Moh Yazid Nur sendiri adalah termasuk seorang guru yang aktif dalam mengar¹⁰⁹.

¹⁰⁷ Nur Slamet, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

¹⁰⁸ M. Abdul Mujiab, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Mizan, 2019), 67.

¹⁰⁹ Nyai Hj. Nurul Yaminah Yazid, *Wawancara*, 20 April 2023.

3.5.5 Berwibawa

Dalam konteks kepemimpinan, kewibawaan seorang pemimpin sangat erat kaitannya dengan charisma. Kharisma adalah kemampuan khusus manusia yang bersumber dari sesuatu yang emosional dan melampaui kekuatan dan kemampuan manusia pada umumnya. Kekuasaan tidak membutuhkan tindakan kekerasan jika digabungkan dengan kharisma dan otoritas. Kharisma dan kewibawaan akan membangkitkan perasaan pada mereka yang dihadapkan pada rasa kagum, bukan rasa takut, dan rasa hormat, bukan kepengecutan¹¹⁰.

Begitu pula pendapat santri dan masyarakat tentang KH. Moh Yazid Nur. Meskipun jarang marah, ramah, dan hidup sederhana, namun mempunyai keistimewaan tersendiri yang membuat seseorang kagum dan segan jika berhadapan dengan KH. Moh Yazid Nur secara langsung. Selain itu, dalam menghadapi masalah tidak pernah memberi jawaban terburu-buru, selalu dipikirkan secara matang. Sehingga apa yang diucapkan oleh KH. Moh Yazid Nur mudah melekat di santri dan masyarakat¹¹¹.

3.6 Wafat

Pada sekitar tahun 1999 M, KH. Moh Yazid Nur yang pada saat itu berusia 59 tahun mengalami sakit mata dan menyebabkan tidak bisa melihat dengan jelas. Dan untuk aktivitas sehari-hari, dibantu dengan memakai

¹¹⁰ Effendi Hasan dan Taufik Abdullah, "Kharisma dan Kewibawaan Pemimpin Dalam Pandangan Masyarakat Pidie", Seminar nasional Riset Inovatif II, 2014, 697.

¹¹¹ Moch. Mukhtar, *Wawancara*, 2 Mei 2023.

kacamata hitam dan tongkat untuk berjalan. Meskipun dengan keadaan tersebut, semangat KH. Moh Yazid Nur untuk terus mengembangkan Pondok Pesantren dan mengisi proses mengajarnya di lingkungan Pondok Pesantren serta pengabdianya di masyarakat tidak pernah surut. Seperti yang diceritakan oleh Kiai Jamil dan KH. Nur Slamet dalam kutipan wawancara sebagai berikut ;

“Abah Yazid niku nate mripate kaleh niki ngedalaken rah (darah). Kirangan wonten kinging nopo sampek mripate nate ditutupi kaleh kain niku tembus. Tiyang – tiyang sing semerap nggeh gupuh. ‘Kinging nopo Kiai, panjenengan kok saget kados ngeten’. Jawabane Abah Yazid, ‘ Wes gausah nuduh kono nuduh kene, ancen iki wes takdire, ndungo menyang sing nggawe urip tur ikhtiar’. Sampun diobataken ten pundi – pundi, tapi ancen beliau niku sabar tur ikhlas. Nggeh legowo tiyange mbak”¹¹².

Dan menurut kisah dari KH. Nur Slamet selama KH. Moh Yazid Nur mengalami sakit adalah sebagai berikut :

“KH. Moh Yazid Nur sejak mengalami sakit bertahun-tahun sebelum wafat tetap menjalani aktivitasnya seperti biasa. Baik dalam mengajar, dan mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam. Orangnyanya memang sangat sabar dan tulus. Selain itu, semangatnya dalam mendakwahkan Islam memang patut ditiru dan dijadikan teladan bagi masyarakat”¹¹³.

Dalam QS. Ali Imran ayat 185 diterangkan bahwasanya “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati”¹¹⁴, dengan kesabaran dan keikhlasan dalam menerima ujian Allah SWT berupa sakit selama beberapa tahun.

Pada akhirnya di hari Rabu Wage, 14 Maret 2001 yang bertepatan dengan 18 Dzulhijjah 1423 H, KH. Moh Yazid Nur menghembuskan nafas

¹¹² K. Jamil, *Wawancara*, 8 Mei 2023.

¹¹³ KH. Nur Slamet, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Cordoba Internasional Indonesia), 2:185.

terakhirnya. Berita tersebut menjadi duka dalam bagi keluarga dan masyarakat, sebab pengaruh religiusnya yang melekat. Adapun pusara KH. Moh Yazid Nur berada di belakang Pondok Pesantren Babussalam, dan gambar nisan pada makam KH. Moh Yazid Nur adalah sebagai berikut :



Gambar 3.5

Batu Nisan Makam KH. Moh Yazid Nur

Sumber : Dokumentasi 10 Juni 2023.

BAB IV

PERJUANGAN KH MOH YAZID NUR DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN BABUSSALAM

4.1 Penerus Perjuangan Sang Ayah

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Babussalam sebenarnya sudah ada semenjak abad ke-19 M. Yaitu sejak daerah Kalibening dipelopori oleh KH. Roudhoh (Mbah Raulah) yang puseranya berada di Desa Kedunglumpang¹¹⁵. KH. Roudhoh adalah seorang Pendakwah yang datang dari Jawa Tengah untuk *ngiyai*¹¹⁶. KH. Roudhoh mengembangkan rumah dan surau di daerah Kalibening yang kemudian surau inilah yang menjadi tempat masyarakat sebagai tempat belajar dan mengaji. Perlu diketahui, bahwasanya pada abad ke-19 M adalah masa dimana permulaan bangkitnya kesadaran Nasional untuk melawan penjajah dengan perjuangan yang teratur dan persatuan yang kokoh¹¹⁷. Jadi, selain untuk beribadah dan mengaji, surau yang didirikan tersebut juga menjadi tempat perlindungan dari penjajahan belanda.

Kemudian pada tahun 1919 M, datanglah seorang Ulama' dan Pejuang dari Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo ke Dusun Kalibening, yang bernama KH. Rofi'i. Dengan kealiman yang dimiliki, maka KH. Rofi'i cepat sekali tersohor di masyarakat. Sehingga KH. Rofi'i diambil menantu oleh KH. Roudhoh selaku pelopor daerah

¹¹⁵ Desa Kedunglumpang adalah Desa tetangga yang berada di sebelah selatan Dusun Kalibening.

¹¹⁶ KH. Imam Sulthoni, *Wawancara*, 21 Mei 2023.

¹¹⁷ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 72.

tersebut dengan putrinya yang bernama Siti Yateni. Dengan pernikahan tersebut, semakin banyak orang yang datang untuk *nyantri* dari berbagai daerah. Salah satu santri kesayangan KH. Rofi'i adalah Mas'ud dan Iskandar Putra KH. Dahlan yang berasal dari Mancar, Peterongan, Jombang¹¹⁸.

Dikarenakan ketaatan, kemampuan serta kecerdaannya, Mas'ud kemudian diambil menantu dan dijodohkan oleh KH. Rofi'i dengan putrinya yang bernama Nyai Musthafa. Dan setelah melangsungkan pernikahan dan menunaikan ibadah haji, Mas'ud berganti nama menjadi KH. Nur Syahid. Dari pernikahan dengan Nyai Musthafa, KH. Nur Syahid dikaruniai empat orang anak. Salah satunya adalah KH. Moh Maslikhan. Kemudian setelah beberapa tahun, KH. Nur Syahid menikah lagi dengan seorang gadis yang tawadhu' yaitu putri salah seorang masyarakat Kalibening yang bernama Nyai Sofiyah. Dari pernikahan dengan Nyai Shofiyah, KH. Nur Syahid dikaruniai empat orang anak lagi, salah satunya adalah Abdul Kholiq yang kemudian ketika menuntut ilmu di pesantren berganti nama menjadi KH. Moh Yazid Nur¹¹⁹.

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwasanya Pondok Pesantren Babussalam sejak awal berdirinya Dusun Kalibening sudah menjadi pusat keagamaan dan pendidikan masyarakat Dusun Kalibening dan sekitarnya dari generasi ke generasi. Yang bermula dari KH. Roudhoh,

¹¹⁸ "Sejarah Pondok Pesantren Babussalam". Diakses pada tanggal 10 Juni 2023, dari website <https://babussalam.online/>.

¹¹⁹ KH. Imam Sulthoni, *Wawancara*, 21 Mei 2023.

kemudian dilanjutkan menantunya yaitu KH. Rofi'i, setelah itu dilanjutkan menantunya yaitu KH. Nur Syahid.

Di samping ahli dalam agama Islam, KH. Nur Syahid merupakan seorang yang pandai dalam keterampilan beladiri, seperti silat dan ilmu perdukunan. Kemampuan dan Kealiman KH. Nur Syahid sangat tersohor di masyarakat, maka tidak heran jika nama KH. Nur Syahid menjadi nama jalan di daerah Kalibening bagian Tulungsari¹²⁰.

Kemudian pada tahun 1938 M, diantara putra KH. Nur Syahid ada yang berpikiran maju untuk menggagas berdirinya madrasah formal, yaitu KH. Moh Maslikhan. Setelah didirikan, dan karena saat itu kondisi negara masih sedang dijajah, maka madrasah yang dinamakan Madrasah Islamiyah itu dibubarkan oleh Belanda. Karena belum berhasil mengembangkan madrasah, maka KH. Moh Maslikhan menambah ilmunya ke Pondok Darul Ulum Jombang dan Pondok Krapyak, Jawa Tengah. Setelah mondok selama 9 tahun dan kondisi negara Indonesia sudah merdeka, maka pada tanggal 11 September 1947 M, KH. Moh Maslikhan berhasil mengembangkan Madrasah Islamiyah Kalibening kembali¹²¹. Pada masa itu, KH. Moh Yazid Nur adalah termasuk siswa pertama di Madrasahnyanya.

Setelah beberapa puluh tahun memimpin Pondok Pesantren Kalibening, akhirnya pada tahun 1960 M, KH. Nur Syahid menghembuskan nafas terakhirnya. Untuk melanjutkan aktifitas pengajian di pondok, yaitu pengajian *sorogan* dan *wetonan* yang dilaksanakan di Masjid, beserta madrasah yang telah didirikan, diserahkan kepada putranya yang bernama

¹²⁰ K. Jamil, *Wawancara*, 8 Mei 2023.

¹²¹ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 73.

KH. Moh Maslikhan dengan dibantu oleh adiknya yang baru saja pulang dari Pesantren Bendo, Pare, Kediri yaitu KH. Moh Yazid Nur.

4.2 Meresmikan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Kalibening yang sudah menjalani pengajian *weton*, *sorogan* dan *bandongan* selama berpuluh–puluh tahun sampai ayah dari KH. Moh Yazid Nur yaitu KH. Nur Syahid wafat, masih belum diresmikan. Setelah Madrasah Islamiyah yang setara dengan Sekolah Dasar didirikan pada tahun 1947 M, pada tahun 1965 M bertambah lagi unit lembaga pendidikan yaitu Taman Kanak–kanak Roudhotul Athfal yang dibina oleh istri KH. Moh Maslikhan dan bertempat di rumah KH. Nur Syahid¹²².

Satu tahun kemudian pada tahun 1966 M, datang seorang santri dari Catak Gayam, Mojowarno, Jombang. Selain nyantri, santri tersebut juga menjadi guru di Madrasah Islamiyah Kalibening. Santri tersebut juga selalu mengajak murid–muridnya untuk mengikuti pengajian yang diadakan Kiai di masjid. Usaha tersebut berhasil sehingga semakin banyak yang bermukim, bukan hanya laki–laki saja namun juga terdapat beberapa perempuan yang ikut menginap. Dengan kondisi tersebut, maka santri laki–laki yang bermukim ditempatkan di kamar kecil samping masjid. Dan santri perempuan yang bermukim ditempatkan di rumah KH. Moh Yazid Nur¹²³. Kondisi tersebut berjalan selama lima tahun.

¹²² Ema Erfina, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 104.

¹²³ KH. Nur Slamet, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

Di penghujung tahun 1970 M, datang lagi seorang santri dari Pekalongan, Jawa Tengah, kemudian disusul dengan enam orang santri lainnya dari Kudus, Jawa Tengah. Karena kamar kecil di samping masjid yang diperuntukkan santri tidak cukup untuk menampung, maka santri lain yang tidak mendapatkan kamar, ditempatkan di rumah KH. Moh Maslikhan. Dalam kondisi inilah, KH. Moh Maslikhan dan KH. Moh Yazid Nur tergugah hatinya untuk mengumpulkan Tokoh masyarakat Desa Tanggalrejo untuk diajak memecahkan masalah tersebut¹²⁴.

Pertemuan pertama antara KH. Moh Maslikhan, KH. Moh Yazid Nur, dan Tokoh masyarakat Desa Tanggalrejo, membahas tentang sarana pendidikan berupa asrama pemukiman para santri. Hasil dari pertemuan tersebut, diputuskan bahwa Tokoh masyarakat sepakat untuk membantu mengembangkan sebuah bangunan yang berupa tempat pemukiman para santri, dari iuran Tokoh masyarakat dan dana sumbangan masyarakat setempat. Setelah dana terkumpulkan, maka berdirilah bangunan dari bambu di sebelah selatan rumah KH. Moh Maslikhan yang berukuran 27 m² dengan dibagi tiga ruang, masing - masing berukuran 3 x 3 m².

Dengan didirikannya bangunan tersebut, santri semakin bertambah banyak, baik santri yang bermukim, maupun tidak bermukim¹²⁵. Dan setelah satu tahun berjalan, dan komponen sebagai pesantren seperti masjid, kiai, pondok, santri, dan pengajian kitab kuning sudah terpenuhi, maka

¹²⁴ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 74.

¹²⁵ Santri kalong adalah pelajar (santri) yang berangkat dari daerah sekitarnya yang biasanya tidak menetap (bermukim) di pesantren kecuali pada saat jam belajar atau mengaji. Santri kalong pergi dan pulang untuk mengaji dari rumah masing-masing. Sumber : Sushanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2019), 57.

diresmikanlah Pondok Pesantren Kalibening dengan nama Pondok Pesantren Babussalam, tepatnya pada tanggal 24 April 1971 M. Diresmikan oleh Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) yang bernama A. A. Syaibani dengan disaksikan oleh Tokoh Masyarakat Desa Tanggalejo.

Setelah Pondok Pesantren Babussalam berhasil diresmikan, KH. Moh Maslikhan pamt untuk *ngiyai* di daerah Waru gunung, Kupang, Mojokerto. yang mana masyarakat disana masih awam tentang agama Islam. Maka, untuk selanjutnya yang memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Babussalam adalah KH. Moh Yazid Nur.

4.3 Nama “Babussalam” Simbolisasi Perjuangan

Pondok Pesantren Kalibening, diresmikan oleh Pemerintah dengan nama Pondok Pesantren Babussalam. Nama Babussaam diambil dari nama salah satu gerbang di Masjidil Haram yang diartikan adalah ‘Pintu Keselamatan’ ada juga yang mengartikan sebagai ‘Pintu Kedamaian’. Gerbang Babussalam terletak di jalur Sa’i, yaitu diantara bukit Shafa – Marwah. Konon, gerbang Babussalam inilah yang banyak dicari untuk dilewati jama’ah haji dan umroh untuk menuju Masjidil Haram, sebagai pilihan untuk mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw, yang diyakini mendatangkah keberkahan. Selain itu, dengan melewati gerbang Babussalam, jama’ah dapat langsung melihat Ka’bah, Hajar Aswad, Maqam Ibrahim dan Hijir Ismail¹²⁶.

¹²⁶ Zuhairi Misrawi, *Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim* (Jakarta: Kompas, 2019), 15.

Secara historis, saat menaklukkan Kota Makkah atau yang disebut sebagai Fathul Makkah dan ketika Haji Wada', Nabi Muhammad Saw memilih masuk Masjidil Haram melalui gerbang Babussalam (As-Salam Gate). Atas izin Allah SWT melalui ikhtiar istikharah KH. Moh Yazid Nur, nama Babussalam menjadi pilihan untuk Pondok Pesantren Kalibening. Dengan *tabarrukan*¹²⁷ melalui nama Babussalam sesuai keutamaan yang telah disebutkan, maka Pondok Pesantren Kalibening resmi didirikan dan ditandatangani oleh pemerintah dengan nama Pondok Pesantren Babussalam¹²⁸.

Dengan peresmian nama tersebut, dapat dilihat bahwasanya KH. Moh Yazid Nur adalah Tokoh yang bijaksana dan tidak *sembrono*. Sehingga dalam memberikan nama pun, KH. Moh Yazid Nur sangat berhati-hati dan sudah pasti bukan tanpa alasan. Nama 'Babussalam' disebut sebagai simbolisasi perjuangan KH. Moh Yazid Nur, karena selain menjadi Tokoh yang mencetuskan nama tersebut, namun juga mampu mewujudkan cita-cita *sesepuhnya* yang sudah menanamkan dakwah Islam di Dusun Kalibening sejak dahulu.

Dengan berdirinya Pondok Pesantren Babussalam, perkembangan Islam di Dusun Kalibening dan sekitarnya menjadi lebih kuat dan lebih luas. Dari nama Babussalam juga, adalah sebuah bentuk awal perjuangan perkembangan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening. Setidaknya

¹²⁷ *Tabarrukan* adalah sebuah bentuk kemaslahatan Ilahi yang diberikan kepada sesuatu yang dikehendaki, baik itu kepada makhluk hidup, benda, ataupun ruang waktu. Sumber dari Lutfi Lutfia, "Dinamika *Tabarrukani* Di Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kec. Astanajapura Kab. Cirebon", *Jurnal Yaqzhan*, Vol.5, No.1 (Juni, 2019), 74.

¹²⁸ KH. Sa'durrohim Yazid, *Wawancara*, 10 Juni 2023.

menjadi pintu masuk menuju jalan keselamatan dengan bergerak dalam tradisi budaya pesantren.

Oleh karena itu, tidak berlebihan jika nama ‘Babussalam’ merupakan simbol perjuangan KH. Moh Yazid Nur. Dengan terbentuknya pesantren Babussalam, menjadi jalan utama perjuangannya dalam menyebarkan nilai-nilai Islam, baik bagi santri atau warga pesantren maupun masyarakat luas.

4.4 Kontribusi dalam Perkembangan Pondok Pesantren Babussalam

Semasa hidup KH. Moh Yazid Nur, Pondok Pesantren Babussalam mengalami beberapa perkembangan. Baik dalam pendidikan non formal maupun pendidikan formal. Seperti pepatah yang berbunyi “Tiada gading yang tak retak”, begitu pula dalam proses perkembangan Pondok Pesantren Babussalam. Lembaga Pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Babussalam seluruhnya berstatus swasta penuh. Oleh karena itu, dana pendidikan dan sarana yang ada sejak berdirinya, sebagian besar adalah hasil swadaya masyarakat setempat. Seluruh fasilitas Pondok Pesantren Babussalam juga berada di atas tanah wakaf dari keluarga KH. Nur Syahid¹²⁹.

Seiring perkembangan zaman dan jumlah santri yang meningkat, maka sarana Pondok Pesantren Babussalam juga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, dana yang dibutuhkan juga tidak sedikit. Dan jika hanya mengandalkan dana hibah masyarakat, KH. Moh Yazid Nur merasa hal

¹²⁹ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 82.

tersebut tidak memungkinkan. Pada masa itu adalah masa orde baru, dimana masa terjadinya pergolakan politik di Indonesia. Namun, karena semangat dan gigihnya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam, KH. Moh Yazid Nur mencoba mengirimkan permohonan sumbangan dana untuk perkembangan Pondok Pesantren Babussalam ke Presiden ke-2 RI pada masa itu, yaitu Presiden Soeharto. Yang pada akhirnya, surat tersebut dibalas dan KH. Moh Yazid Nur mengambil dana sumbangan tersebut secara langsung di kediaman Presiden Soeharto di Jalan Cendana No.4-5, Jakarta¹³⁰.

Dan pada masa itu pula, karena KH. Moh Yazid Nur adalah seorang Kiai sekaligus PNS, yang mana antara Kiai dan PNS terjadi perbedaan pemahaman politik, maka timbullah fitnah pada KH. Moh Yazid Nur yang mempengaruhi kemandirian Pondok Pesantren Babussalam. Karena terdapat oknum yang tidak hanya mencemooh, namun juga bertindak kekerasan¹³¹. Melihat kondisi seperti itu, KH. Moh Yazid Nur yang merasa dirinya tidak bersalah karena tidak memihak siapapun, dan hanya kebetulan menjadi Kiai sekaligus PNS, merasa tak gentar dengan ancaman tersebut. Namun masih tetap gigih berdakwah dan mengisi pengajian-pengajian di masyarakat yang memang sudah menjadi rutinitasnya sehari-hari. Namun karena ketulusan dan keikhlasan KH. Moh Yazid Nur itulah yang menjadikan Pondok Pesantren Babussalam tetap berdiri dan semakin diminati banyak orang. Terlebih lagi Pendidikan formal dan Pendidikan non formalnya terus berkembang.

¹³⁰ K. Jamil, *Wawancara*, 8 Mei 2023.

¹³¹ Nyai Hj. Nurul Yatimah Yazid, *Wawancara*, 20 April 2023.

Pendidikan non formal di Pondok Pesantren Babussalam pada masa kepemimpinan KH. Moh Yazid Nur meliputi *Sorogan*, Pengajian Kitab Kuning, *Bandongan*, *Madrasah Diniyah* (Madin), *Tahfidzul Qur'an*, *Jam'iyah Qurra' wal Huffadz*, *Qira'ah Sab'ah*, *Tahassus*, Pendidikan Bahasa Asing (Arab dan Inggris), serta kegiatan ekstrakurikuler penunjang keterampilan santri seperti ekstra komputer, olahraga, banjari, dan marawis. Kemudian untuk pendidikan formal di Pondok Pesantren Babussalam pada masa itu meliputi *Raudhatul Athfal Muallimat* (RAM) Babussalam, *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) Babussalam, *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) Babussalam, dan *Madrasah Aliyah* (MA) Babussalam¹³².

4.4.1 Pendidikan Non Formal

Sebelum diresmikan oleh pemerintah, Pondok Pesantren Babussalam sudah menjalankan program pendidikan non formal seperti *sorogan* dan *bandongan* yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan beberapa santri yang menetap. Namun sejak tahun 1971 M yaitu setelah resmi didirikan, pendidikan non formal yang ada di Pondok Pesantren Babussalam mulai dikembangkan. Adapun dengan rincian sebagai berikut :

1. Madrasah Diniyah

Melihat santri yang tidak semua bisa langsung membaca kitab kuning dan mengerti bahasa arab, di samping itu juga Kurikulum Depag yang digunakan MI dan MTs Babussalam hanya memberikan 30 % pendidikan agama Islam, maka pada tahun 1975

¹³² KH. Nur Slamet, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

KH. Moh Yazid Nur berinisiatif untuk mengembangkan *Madrasah Diniyah* (Madin)¹³³ dengan tujuan persiapan santri untuk mengikuti jenjang pendidikan *sorogan*, *tahassus*, dan *bandongan*. *Madrasah Diniyah* tersebut dikelolakan oleh KH. Moh Yazid Nur kepada santri senior dan *astaidz* yang sudah pernah mengenyam pendidikan di dunia kitab kuning dan kepesantrenan.

2. Tahfidzul Qur'an dan Qira'ah Sab'ah

Setelah *Madrasah Diniyah* didirikan, dan pada saat itu untuk mengaji Al-qur'an santri hanya membaca yang kemudian disimak oleh *asatidz asatidzah*, maka terbesitlah keinginan KH. Moh Yazid Nur untuk membuka peluang bagi santri dalam menghafalkan Al-qur'an. Kemudian pada sekitar tahun 1980 M, KH. Moh Yazid Nur mengambil KH. Moh Shofari Rahman alumni Pondok Pesantren Tebuireng Jombang untuk dijadikan menantu dengan putrinya yang pertama.

Karena KH. Moh Shofari Rahman merupakan seorang *Hafidzh Al-Qur'an* dan sudah khatam *Qira'ah Sab'ah*, maka sejak itu Pondok Pesantren Babussalam membuka unit *Tahfidzul Qur'an* dan *Qira'ah Sab'ah*. Dengan dibukanya unit tersebut, santri semakin banyak yang berdatangan dari beberapa wilayah untuk mengaji kitab sekaligus menghafal Al-Qur'an¹³⁴.

¹³³ Sebagai sarana pendidikan agama di luar sekolah formal, *Madrasah Diniyah* diharapkan mampu memberikan pengajaran Islam yang berkelanjutan kepada siswa yang kurang dalam jalur akademik yang ditawarkan oleh sistem klasikal. *Madrasah diniyah* merupakan lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada mata pelajaran agama Islam. Sumber dari : Haedar Amin, *Peningkatan Mutu Terhadap Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2012), 42.

¹³⁴ Nur Slamet, *Partisipasi Tokoh Masyarakat...*, 80.

3. Pengembangan Bahasa Asing (Arab – Inggris)

KH. Moh Yazid Nur merupakan Kiai yang tidak membatasi bakat yang dimiliki santri, oleh karena itu, KH. Moh Yazid Nur berusaha untuk memberi fasilitas keterampilan santri asalkan hal tersebut adalah keterampilan yang positif, seperti adanya Pendidikan Bahasa Asing yang meliputi bahasa Arab dan bahasa Inggris pada tahun 1985. Yang mana kedua bahasa tersebut adalah bahasa Internasional dan KH. Moh Yazid Nur tidak ingin jika santrinya menjadi terbelakang.

4. Ekstrakurikuler

Selain yang disebutkan diatas, KH. Moh Yazid Nur juga menyediakan tempat dan waktu untuk santri yang ingin berolahraga, dan tersedianya alat musik banjari untuk menunjang santri yang berbakat dalam kesenian. Pada saat itu, Pondok Pesantren Babussalam juga pernah mendapatkan sumbangan pada tahun 1982 dari pemerintah berupa mesin jahit dan buku-buku perpustakaan, yang kemudian digunakan untuk mendukung keterampilan santri dan menambah wawasan yang lebih luas.

4.4.2 Pendidikan Formal

Pada saat Pondok Pesantren Babussalam resmi didirikan, sudah terdapat pendidikan formal yang lebih dahulu berdiri, yaitu

1. *Raudhatul Athfal Muslimat* (RAM) Babussalam yang setingkat dengan Taman Kanak-kanak (TK) pada tahun 1965 M.

2. *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) Babussalam yang setara dengan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1947 M. Adapun perkembangan Pendidikan Formal Pondok Pesantren Babussalam pada masa kepemimpinan KH. Moh Yazid Nur adalah sebagai berikut :

3. Madrasah Tsanawiyah Babussalam

Setelah 3 (tiga) tahun berjalan dari peresmian Pondok Pesantren Babussalam, tepatnya pada tahun 1974 M muncullah gagasan dari KH. Moh Yazid Nur untuk mengembangkan pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah (MTs) Babussalam yang setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP)¹³⁵.

Karena pada masa tersebut, banyak siswa-siswi lulusan MI yang tidak melanjutkan pendidikannya dengan alasan ekonomi dan jarak yang ditempuh cukup jauh. Dalam rangka memperingati ulang tahun Madrasah Ibtidaiyah ke-27, maka pada tanggal 11 November 1974 M berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Babussalam dengan Kepala Sekolah pertama Bapak Abdul Wachdi Aziz, BA¹³⁶.

4. Madrasah Aliyah Babussalam

Begitu juga dengan berdirinya Madrasah Aliyah (MA) Babussalam, seiring perkembangan zaman dan tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, dan pada saat itu pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

¹³⁵ KH. Nur Slamet, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

¹³⁶ “Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Babussalam”. Dalam website <https://mababussalam.wordpress.com/category/profil/>. Diakses pada tanggal 25 Mei 2023.

di Desa Tanggalejo cukup jauh, maka untuk menunjang pendidikan santri dan masyarakat sekitar, KH. Moh Yazid Nur mengajak Tokoh Masyarakat untuk membahas problema tersebut.

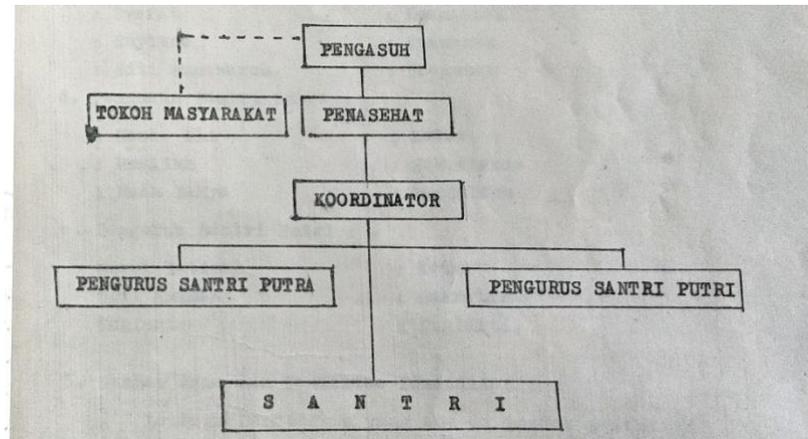
Dan akhirnya dengan segala usaha dan doa untuk mewujudkan cita-citanya, berdirilah Madrasah Aliyah (MA) Babussalam yang setara dengan pendidikan formal SMA pada tanggal 25 Januari 1997 M yang bertepatan pada tanggal 17 Romadlon 1417 H. Adapun Kepala Madrasah Aliyah Babuusalam yang pertama adalah menantu dari KH. Moh Yazid Nur yang bernama KH. Muhadjirin.

Dengan perkembangan Pondok Pesantren Babussalam yang sangat pesat tersebut, mulai dari pendidikan formal dan non formal, maka sejak saat itu KH. Moh Yazid Nur memperkuat kembali Pengurus Pondok Pesantren Babussalam dengan membentuk Yayasan¹³⁷, guna mensentralisasi semua bentuk kegiatan yang berada dalam naungan pondok pesantren. UU No.16 Tahun 2001 menyebutkan bahwa Yayasan dapat melakukan kegiatan usaha untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya dengan cara mengembangkan badan usaha dana tau ikut serta dalam suatu badan usaha¹³⁸. Oleh karena itu, agar kegiatan pengajian di Pondok lebih berkembang dan berkualitas, dan tidak bercampur dengan kegiatan formalnya maka lembaga pendidikan ini dibentuk dengan nama

¹³⁷ Yayasan adalah badan hukum tanpa anggota yang terdiri dari kekayaan yang terpisah dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan di bidang sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Sumber dari R. Djatmiko, *Pengetahuan Hukum Perdata dan Hukum Dagang* (Bandung : Angkasa, 2015), 60.

¹³⁸ *Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan*. JDIH BPK RI (online), (<https://peraturan.bpk.go.id/>), diakses pada tanggal 27 Mei 2023. Pasal 3 ayat (1).

“Yayasan Pondok Pesantren Babussalam”. Adapun struktural Pondok Pesantren Babussalam adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1

Struktural Personalia Pondok Pesantren Babussalam

(Sumber: *Dokumentasi Pondok Pesantren Babussalam 1987*)

KH. Moh Yazid Nur wafat meninggalkan 91 santri yang menetap (dihitung jumlah antara santri putra dan santri putri)¹³⁹. Adapun rincian jumlah santri mulai dari didirikan sampai KH. Moh Yazid Nur wafat bisa dilihat dalam tabel sebagai berikut :

¹³⁹ KH. Sa'durrohim Yazid, *Wawancara*, 10 Juni 2023.

Tabel 4.1

Data Jumlah Santri Pondok Pesantren Babussalam Tahun 1971-2001

Tahun	Santri Menetap			Santri Tidak Menetap			Jumlah		
	L	P	Jm	L	P	Jm	L	P	Jm
71-75	11	-	11	10	2	12	21	2	32
76-80	20	2	22	40	30	70	60	32	92
81-85	25	5	30	35	25	60	60	30	90
85-90	40	5	45	25	40	65	65	45	110
91-95	55	10	65	40	57	97	95	67	162
96-00	65	15	80	65	75	140	130	90	220
00-01	70	21	91	83	75	158	145	96	236

(Sumber: *Data Dokumentasi Pondok Pesantren Babussalam 2001*)

Namun sebelum KH. Moh Yazid Nur wafat, sudah pernah berpesan kepada penerusnya agar tetap mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam. Baik dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal. KH. Moh Yazid Nur sebagai pendiri dan pengasuh mempunyai cita-cita bahwa kelak Pondok Pesantren Babussalam esok harus mempunyai unit pendidikan formal yang lebih tinggi, yaitu setingkat Sekolah Tinggi, kemudian mempunyai rumah sakit dan bank sendiri¹⁴⁰. Yang mana cita-cita tersebut mampu menggugah semangat bagi penerusnya untuk

¹⁴⁰ K. Jamil, Wawancara, 8 Mei 2023.

mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam kedepannya. Sampai penelitian ini dilakukan, sudah banyak unit yang berdiri yang dicitakan oleh KH. Moh Yazid Nur. Pada tahun 2022 terakhir, Pondok Pesantren Babussalam sudah mempunyai Sekolah Tinggi Islam Ekonomi Babussalam yang berdiri tahun 2019, kemudian terdapat pula Klinik Babussalam yang berdiri tahun 2010, dilanjutkan Koperasi BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*) Babussalam yang berdiri tahun 2010, dan Balai Latihan Kerja Babussalam yang berdiri tahun 2019¹⁴¹.

Jadi, atas jasa KH. Moh Yazid Nur yang selalu semangat dalam mengembangkan dakwah Islam dan selalu berpikiran maju, maka Pondok Pesantren Babussalam Kalibening sampai saat ini tetap berdiri dan terus berkembang¹⁴². Menurut data yang ada, Pondok Pesantren Babussalam pada tahun 2022 terakhir mempunyai sekitar 1368 santri, dengan rincian 836 santri putri dan 532 santri putra¹⁴³.

¹⁴¹ “Profil Pondok Pesantren Babussalam”. Dalam website <https://babussalam.online/>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2023.

¹⁴² KH. Nur Slamet, *Wawancara*, 20 Mei 2023.

¹⁴³ Lu’luul Jannah Tias, Pengurus Putri Pondok Pesantren Babussalam, *Wawancara* via whatsapp, 15 Juni 2023.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Perjuangan KH. Moh Yazid Nur Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang” yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dusun Kalibening Desa Tanggalrejo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang terletak \pm 1,5 km dari pusat Pemerintahan Kecamatan Mojoagung. Luas Desa Tanggalrejo secara keseluruhan sekitar 281,7 Ha. Topografinya berupa dataran rendah dalam ketinggian 90 meter di atas permukaan laut. Tata pemerintahannya dipimpin oleh Kepala Desa. Mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani dan beragama Islam.
2. KH. Moh Yazid Nur lahir pada hari Senin, tanggal 12 Agustus 1940 M. Menuntut ilmu di MI Kalibening, kemudian dilanjutkan di Pondok Pesantren Bendo, Pare, Kediri. Setelah ayahnya wafat, menikah dengan Hj. Salimah Yazid yang kemudian dikaruniai 4 anak yaitu, Hj. Nurul Yatimah, KH. Salmanuddin, Hj. Nurul Yaminah, dan KH. Sa'durrohman. Selain menjadi pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Babussalam, KH. Moh Yazid Nur juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti menjadi Rais Syuriyah MWCNU Mojoagung, anggota Syuriyah PCNU Jombang, kemudian menjadi Ketua I LKMD Desa Tanggalrejo, dan anggota aktif

Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. KH. Moh Yazid Nur menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Rabu Wage, tanggal 14 Maret 2001 M.

3. Perjuangan KH. Moh Yazid Nur dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam dimulai dari meresmikan Pondok Pesantren dengan nama Babussalam pada tahun 1971 M. Kemudian mengembangkan Pondok Pesantren Babussalam mulai dari pendidikan formal maupun pendidikan non formalnya dan fasilitas lain yang berguna bagi keterampilan santri. Adapun pendidikan formal pada masa kepemimpinannya adalah RAM Babussalam, MI Babussalam, MTs Babussalam, dan MA Babussalam. Dan Pendidikan non formalnya yaitu Pengajian Kitab Kuning, Tahfidzul Qur'an, Madrasah Diniyah, Pengembangan Bahasa, Ekstra Komputer, dan Banjari.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan menjadi sarana informasi bagi masyarakat untuk mengetahui sejarah biografi KH. Moh Yazid Nur dan sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren Babussalam sekaligus perkembangan Pondok Pesantren Babussalam sampai tahun 2001 M.

Penelitian mengenai sejarah biografi KH. Moh Yazid Nur ini masih belum sempurna. Penulis berharap setelah hasil penelitian ini diterbitkan, dapat disempurnakan oleh penulis atau pihak lain dengan pembahasan yang lebih detail, dengan data yang belum didapatkan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmadin. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar: Rayhan Intermedia, 2017.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press, 2009.
- Amin, Haedar. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2012.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*, Terj. Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Djarmiko, Raden. *Pengetahuan Hukum Perdata dan Hukum Dagang*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Endraswara, Suwardi. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Erfina, Ema. *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*. Surabaya: Imtiyaz, 2018.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.
- Hobsbawm, E.J. *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, Terj. Hartian Silawati. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2010.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Cordoba Internasional Indonesia.
- Laksono, Anton Dwi. *Apa itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Pontianak: Derwati Press, 2018.

- Mangunsuwito. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa – Jawa, Jawa – Indonesia, Indonesia – Jawa*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Misrawi, Zuhairi. *Mekkah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Muchtar, Zaini. *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta : INIS, 1988.
- Mujieb, M Abdul, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Mizan, 2019.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat – tarekat Muktaharah di Indonesia*. Jakarta : Kencana 2006.
- Nafi', Dian. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Padiatra, Aditia Muara. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. Gresik: ISI Press, 2020.
- Panitia Silaturahmi ke-1 Bani Nyai Isti'anah. *Al-Tadhkirah: Hikayah Nyai Isti'anah dan Syaikh Khozin Silsilah Dzuriyah Nyai Isti'anah*. Kediri: Keluarga Besar Nyai Isti'anah, 2019.
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' 2022-2027. *AD & ART Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama' : Keputusan Mukhtamar ke – 34 NU di Lampung*. Jakarta: PBNU, 2022.
- Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' 2022-2027. *Peraturan Perkumpulan Nahdlatul Ulama': Keputusan Konferensi Besar NU Tahun 2022 Jakarta 19 – 21 Syawal 1443 H/ 20 – 22 Mei 2022 M*. Jakarta: PBNU, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak : Pesan Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta, Bumi Aksara : 2018.

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi suatu penganta*. Jakarta: Rajawali Press, 2018.

Suherman, Eman. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Suryadi, Budi. *Pengantar Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Sushanto. *Menelusuri Jejak Pesantren*. Yogyakarta: Alief Press, 2019.

Takdir, Mohamad. *Modernisasi Kurikulum Pondok Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Tebba, Sudirman. *Sosiologi Hukum Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2014.

Yasid, Abu. *Paradigma baru Pesantren*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

Jurnal

Firdaus. “Tarekat Qadariyah Wa Naqshabandiyah: Implikasinya Terhadap Kesalehan Sosial”, *Al-Adyan*, Vol. 12, No. 2, 2017.

Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng. “Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam Makassar*, Vol. 2 No. 1, 2022.

Hasan, Effendi dan Taufik Abdullah. “Kharisma dan Kewibawaan Pemimpin Dalam Pandangan Masyarakat Pidie”, *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 2014.

Lutfia, Lutfi. “Dinamika *Tabarrukani* Di Pesantren Buntet Desa Mertapada Kulon Kec. Astanajapura Kab. Cirebon”, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 5, No. 1, 2019.

Maward, Khalid. “Langgar: Institusi Kultural Muslim Pedesaan Jawa, Jurnal Kajian Islam dan Budaya”, *Jurnal Ibda*, Vol. 12, No. 1, 2018.

Novrizal, Ahmad Faujih. “Sejarah Pesantren dan Tradisi Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Al-Fikrah STAI Binamadani Tangerang*, Vol. 2 No. 1, 2022.

- Prayogi, Arditya. "Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah : Sebuah Telaah Konseptual", *Jurnal Historia Madania*, Vol. 5 No. 2, 2021.
- Rifa'i, Mohammad. "Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis", *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 2018.
- Sari, Beti Indah dan M. Turhan Yani. "Gaya dan Tipologi Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Babussalam Dusun Kalibening, Desa Tnggalrejo, Mojoagung, Jombang", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Suneki, Sri dan Haryono. "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial", *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 2 No. 2, 2012.
- Syarifuddin. "Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Kreatif STKIP Taman Siswa Bima*, Vol. 12, No. 2, 2015.
- Triani, Rena Ajeng. "Urgensi Sikap dermawan Menurut Hadits", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 10, No. 1, 2021.

Skripsi

- Mariyatun. (2007). *Pondok Pesantren An-Nawawi, Berjan, Gintungan, Gebang, Purworejo 1996-2006 M.* Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nugraha, Okta Putra. (2008). *Integrasi Wilayah dalam Proses Urbanisasi Wilayah di Kabupaten Tegal.* Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Palupi, Selasih Dwi. (2016). *Upaya Meningkatkan Sikap Hidup Sederhana dan Prestasi Belajar di SD Negeri 3 Lesmana.* Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Slamet, Nur. (1987). *Partisipasi Tokoh Masyarakat Terhadap Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren "Babussalam" Kalibening Tanggalrejo Mojoagung Jombang.* Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Tesis

- Habibi, Muhammad Hamdan. (2018). *Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an dengan Al-Qira'at Al-Sab'ah di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng dan*

Pondok Pesantren Babussalam Kalibening Mojoagung. Tesis. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Disertasi

Erfina, Ema. (2017). Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Ponpes Babussalam Kalibening Mojoagung Jombang dan Ponpes Mambaul Qur'an Wates Magersari Mojokerto. Disertasi. Malang: Universitas Islam Malang.

Undang – undang

Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 5 Tahun 1979 Tentang Pemerintahan Desa*, 1979. Diakses pada tanggal 27 Mei 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/>.

Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan*, 2001. Diakses pada tanggal 27 Mei 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/>.

Internet

100 Tahun Soeharto, Menilik Sejarah SD Inpress dan SD Pamong, dalam website <https://www.kalderanews.com/2021/06/100-tahun-soeharto-menilik-sejarah-sd-inpres-dan-sd-pamong/> (Kamis, 18 Mei 2023).

Biografi KH. Khozin Bendo (KH. Muhajir) Pendiri Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo Pare Kediri, dalam <https://www.laduni.id/post/read/69768/biografi-kh-khozin-kh-muhajir-pendiri-pondok-pesantren-darul-hikam0-bendo-pare-kediiri> (Rabu, 29 Mei 2023).

Di Balik Penggunaan 'AHWA' dalam Menentukan Pimpinan Tertinggi NU, dalam <https://www.nu.or.id/nasional/di-balik-penggunaan-ahwa-dalam-menentukan-pimpinan-tertinggi-nu-WqAQT> (Kamis, 23 Mei 2023).

KH. Nawawi Berjan Purworejo (Tokoh dibalik berdirinya JATMAN), dari website <https://www.annawawiberjan.or.id/2018/01/kh-nawawi-berjan-purworejo-tokoh-dibalik-berdirinya-jatman.html>. (Kamis, 23 Mei 2023).

Pondok Pesantren Darul Hikam Bendo Kediri, dalam <https://jashijau.com/pondok-pesantren-darul-hikam-bendo-kediri/> (Rabu, 29 Mei 2023).

Profil MAN 2 Mojokerto, dalam <https://man2mojokerto.sch.id/sejarah-man-2-mojokerto/> (Kamis, 23 Mei 2023).

Profil Pondok Pesantren Babussalam, dalam <https://www.babussalam.online/> (Sabtu, 4 Februari 2023).

Sejarah Pondok Pesantren Babussalam, dalam website <https://babussalam.online/> (Kamis, 23 Mei 2023).

Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Babussalam, dalam website <https://mababussalam.wordpress.com/category/profil/> (Kamis, 23 Mei 2023).

Wawancara

Jamil, Moh. (Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren Babussalam). *Wawancara*. Kalibening, 8 Mei 2023.

Mukhlisin, M Khoirul. (Carik Desa Tanggalrejo). *Wawancara*. Tanggalrejo, 8 Mei 2023.

Mukhtar, Moch. (Santri pada masa kepemimpinan KH. Moh Yazid Nur). *Wawancara*. Kalibening, 2 Mei 2023.

Slamet, Nur. (Ketua Yayasan Pondok Pesantren Babussalam). *Wawancara*. Kalibening, 20 Mei 2023.

Sulthoni, Imam. (Keponakan KH. Moh Yazid Nur). *Wawancara*. Candi, 21 Mei 2023.

Tias, Lu'luul Jannah (Pengurus Putri Pondok Pesantren Babussalam). *Wawancara*. Kalibening, 15 Juni 2023.

Yazid, Nurul Yaminah (Putri Ketiga KH. Moh Yazid Nur). *Wawancara*. Kalibening, 20 April 2023.

Yazid, Nurul Yatimah. (Putri Pertama KH. Moh Yazid Nur). *Wawancara*. Kalibening, 20 April 2023.

Yazid, Sa'durrohman. (Putra Keempat KH. Moh Yazid Nur). *Wawancara*. Kalibening, 10 Juni 2023.